

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan konflik menurut Greff & Bruyne (Kasih, 2020) merupakan suatu upaya mempertahankan sebuah hubungan dengan harapan untuk mendapatkan komitmen, solusi, dan mampu menambah nuansa kepercayaan, keterbukaan dan kekuatan pada hubungan. Pengelolaan konflik diperlukan dalam hubungan antarpribadi karena pada dasarnya setiap hubungan antarpribadi tidak dapat terhindar dari konflik antarpribadi. Pengelolaan konflik antarpribadi merupakan upaya mengatasi pertentangan, gangguan, dan perasaan negatif yang terjadi di antara individu yang saling bergantung demi mempertahankan hubungan mereka.

Pengelolaan konflik berpengaruh pada efek yang ditimbulkan oleh konflik. Pengelolaan konflik yang tepat akan memberikan efek positif yang menguntungkan hubungan kedua belah pihak dan sebaliknya, pengelolaan konflik yang tidak tepat akan memberikan efek negatif yang membuat hubungan semakin memburuk. Oleh karena itu, diperlukan ketelitian dan kebijaksanaan dalam menghadapi dan mengelola konflik yang sedang terjadi.

Konflik merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan karena dalam setiap interaksi manusia akan senantiasa menghadapi kemungkinan terjadinya konflik. Menurut McShane & Von Glinov (dalam Ekawarna, 2018) konflik adalah suatu proses ketika salah satu pihak merasa bahwa kepentingannya ditentang atau dipengaruhi secara negatif oleh pihak lain. Konflik antarpribadi merupakan perselisihan antara individu yang saling terhubung, seperti teman, kekasih, kolega, dan anggota keluarga, yang menganggap tujuan mereka bertentangan (Cahn & Abigail, 2007; Folger, Poole, & Stutman, 2005; Hocker & Wilmot, 2007 dalam DeVito, 2016).

Salah satu bentuk hubungan antarpribadi yang tidak dapat lepas dari konflik ialah pernikahan. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan transisi dari masa remaja menuju dewasa yang menurut Santrock (2011) rentang usianya berkisar antara 18 tahun sampai 25 tahun, sedangkan menurut Hurlock (Fauzian, 2020) masa dewasa awal dimulai dari usia 18 sampai 40 tahun. Salah satu ciri perkembangan dewasa awal yaitu masuknya seseorang pada usia produktif yang menandakan perkembangan alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk bereproduksi.

Ketika memasuki kehidupan pernikahan, setiap pasangan akan melalui beberapa fase (Anjani & Suryanto dalam Agustina, 2018), yaitu fase bulan madu, fase pengenalan kenyataan, fase kritis perkawinan, fase menerima kenyataan, dan fase kebahagiaan sejati. Selain itu, setiap pasangan juga akan melalui beberapa periode,

yaitu periode tahun awal, periode tahun pertengahan, dan periode matang (Ruben, 1987). Periode tahun awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri untuk saling mempelajari peran masing-masing sebagai pasangan suami istri, sehingga tidak jarang pasangan dihadapkan dengan berbagai masalah ketika baru memasuki jenjang pernikahan. Clinebell dan Clinebell (dalam Hidayah & Hatta, 2020) menyebutkan usia pernikahan 1-5 tahun merupakan periode krisis karena pada periode awal pernikahan pasangan masih dalam proses penyesuaian diri. Sementara itu, Johnson (dalam Fitriyani, 2021) menyebutkan pada dua tahun pertama pernikahan akan ada banyak hal yang perlu diadaptasi oleh pasangan dan masa ini dapat menentukan nasib jangka panjang pernikahan.

Sebuah penelitian berjudul *The Connubial Crucible: Newlywed Years as Predictors of Marital Delight, Distress, and Divorce* (Huston, Caughlin, Houts, Smith, & George, 2001) menunjukkan bahwa kehidupan pernikahan di tahun kedua bagi pasangan pengantin baru mencerminkan kehidupan pernikahan mereka dalam tiga belas tahun ke depan. Mereka yang kesulitan mengatasi perubahan dalam rasa cinta, kasih sayang, dan keyakinan di awal pernikahan akan lebih mungkin mengalami kegagalan pernikahan daripada mereka yang pernikahannya stabil.

Permasalahan yang muncul pada tahun-tahun awal pernikahan yang tidak diatasi dengan cara yang positif akan menurunkan kualitas pernikahan dan dapat berakhir pada perceraian. Perceraian merupakan kegagalan pasangan dalam menyelesaikan masalah, sehingga mengakibatkan putusnya suatu hubungan pernikahan (Hurlock, 1980; Zahra, 2018). Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ), Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA mengungkapkan hampir 80 persen kasus perceraian terjadi pada usia pernikahan di bawah lima tahun (Hapsari, 2013).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka perceraian tertinggi di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir terjadi di tahun 2022 yang mencapai 448.126 kasus. Dari data tersebut, provinsi di area Pulau Jawa menempati urutan 3 besar selama lima tahun berturut-turut. Provinsi Jawa Barat berada pada urutan teratas sejak tahun 2021 hingga tahun 2023 yang jumlah perceraian di tiga tahun tersebut mencapai angka di atas 90 ribu kasus.

Sulawesi Selatan merupakan satu-satunya provinsi di luar wilayah Indonesia bagian barat yang masuk ke dalam jajaran 10 besar provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2023, angka perceraian di Sulawesi Selatan berjumlah 12.806 kasus. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 15.010 kasus. Jumlah kasus tersebut menempatkan Sulawesi Selatan di peringkat ke-8 selama 2 tahun

Kota Makassar menempati urutan teratas untuk kasus perceraian tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan secara berturut-turut selama lima tahun terakhir. Data BPS menunjukkan angka perceraian di Kota Makassar sejak lima tahun terakhir mencapai 2 ribu kasus. Pada tahun 2023, angka perceraian di Kota Makassar mengalami penurunan yakni berjumlah 2.344 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 2.659 kasus.

Pengadilan Agama (PA) Makassar telah mencatat angka perceraian beserta penyebab perceraian sejak lima tahun terakhir. Berikut merupakan data penyebab perceraian berdasarkan jumlah akta cerai yang terbit pada PA Makassar sejak Januari 2018 sampai November 2022 (Pengadilan Agama Makassar Klas IA).

Tabel 1. 1 Data Penyebab Perceraian Januari 2018-November 2022

NOMOR	TAHUN	PENYEBAB TERJADINYA PERCERAIAN													Jumlah Akta Cerai yang Terbit
		Zina	Mabuk	Madat	Judi	Meninggalkan Salah Satu Pihak	Dihukum Penjara	Poligami	KDRT	Cacat Badan	Perselisihan dan Pertengkaran Terus-	Kawin Paksa	Murtad	Ekonomi	
1	Jan-Des 2018	0	9	2	2	296	3	10	59	1	1733	6	8	67	2196
2	Jan-Des 2019	0	13	1	1	371	5	17	64	0	1823	7	13	201	2516
3	Jan-Des 2020	3	9	0	1	303	1	2	44	0	1714	6	7	81	2171
4	Jan-Des 2021	0	3	2	1	275	0	0	52	1	1942	1	9	70	2356
5	Jan-Nov 2022	0	8	1	2	207	5	1	40	0	1682	1	6	95	2048

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa perceraian di Kota Makassar paling banyak disebabkan oleh perselisihan dan petengkaran terus-menerus. Bahkan kasus tersebut telah terjadi dalam lima tahun terakhir. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam pernikahan merupakan persoalan yang serius.

Adapun persentase data pendaftaran perkara perceraian pada tahun 2022 yang telah terbit akta cerainya pada PA Makassar Klas IA berdasarkan nama Kantor Urusan Agama (KUA) di Kota Makassar (Pengadilan Agama Makassar Klas IA) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 2 Data Pendaftaran Perkara Perceraian Tahun 2022

NO	KANTOR URUSAN AGAMA (KUA)	PERSENTASE
1	Kecamatan Biringkanaya	10,6%
2	Kecamatan Bontoala	5,6%
3	Kecamatan Makassar	8,1%
4	Kecamatan Mamajang	5,0%
5	Kecamatan Manggala	6,5%
6	Kecamatan Mariso	5,1%
7	Kecamatan Panakkukang	9,6%
8	Kecamatan Rappocini	9,3%
9	Kecamatan Tallo	13,7%
10	Kecamatan Tamalanrea	4,9%
11	Kecamatan Tamalate	11,6%
12	Kecamatan Ujung Pandang	3,4%
13	Kecamatan Ujung Tanah	4,0%
14	Kecamatan Wajo	2,6%
Jumlah Persentase		100%

Sumber: Pengadilan Agama Makassar Klas IA

Tabel di atas menunjukkan tiga kecamatan dengan persentase perkara perceraian tertinggi di Kota Makassar, yaitu Kecamatan Tallo sebanyak 13,7%, Kecamatan Tamalate sebanyak 11,6%, dan Kecamatan Biringkanaya sebanyak 10,6%. Berangkat dari data tersebut, maka penelitian akan dilakukan di tiga kecamatan dengan persentase perkara perceraian tertinggi di Kota Makassar, yaitu Kecamatan Tallo, Kecamatan Tamalate, dan Kecamatan Biringkanaya.

Sebuah penelitian yang dilakukan pada pasangan suami istri periode tahun awal di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa pada masa periode tahun awal pernikahan terdapat perbedaan antara suami istri dan anggota keluarga lainnya, sehingga pada masa awal pernikahan hampir ditemui konflik antarpasangan (Verolyna, Chalik, & Supriyanto, 2019). Konflik yang muncul di periode tahun awal pernikahan biasanya disebabkan oleh proses adaptasi pasangan dalam menghadapi tanggung jawab baru dan realitas kehidupan pernikahan, stres emosional, perselisihan dalam proses adaptasi, dan berbagai tugas perkembangan dan perubahan di dalam pernikahan (Adriani & Ratnasari, 2021).

Meskipun konflik merupakan hal yang wajar dalam pernikahan, konflik tidak boleh disepelekan. Konflik yang tidak kunjung terselesaikan dapat mengurangi keharmonisan dalam pernikahan, bahkan dapat berujung pada perceraian. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasangan suami istri untuk memahami konflik yang muncul pada periode tahun awal pernikahan beserta cara pengelolaannya agar konflik dapat lebih memantangkan tiap individu yang terlibat dan memperkuat hubungan di antara mereka.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi sekaligus menjadi referensi bagi penelitian ini, yaitu:

1. *Pola Komunikasi Keluarga dalam Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Pasca Lahir Anak Pertama* oleh Zahra (2018). Penelitian ini bertujuan mengetahui pola komunikasi keluarga dalam pengelolaan konflik pasangan suami istri pasca lahir anak pertama.
2. *Manajemen Konflik Interpersonal Suami Istri dalam Mengatasi Konflik Finansial* oleh Kasih (2020). Penelitian ini bertujuan mengetahui cara pengelolaan konflik finansial pada pasangan yang menikah muda dan masih berstatus mahasiswa.
3. *Konflik Rumah Tangga Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Darma Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga* oleh Janah (2021). Penelitian ini bertujuan mengetahui konflik rumah tangga pada pasangan pernikahan dini dan cara mereka mengatasinya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada topik mengenai konflik pada pasangan suami istri beserta pengelolaannya. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada konflik antarpribadi yang terjadi pada suami istri di periode tahun awal pernikahan, upaya yang dilakukan pasangan untuk mengatasi konflik, serta efek yang ditimbulkan oleh konflik. Akan dipaparkan pula mengenai tahapan penetrasi sosial yang telah dialami oleh pasangan suami istri untuk mengetahui perkembangan hubungan antarpribadi pasangan tersebut yang dimulai sejak awal menikah hingga saat penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa perceraian di Kota Makassar sejak lima tahun terakhir paling banyak disebabkan karena pertentangan dan perselisihan terus-menerus, yang jika dijumlahkan sejak Januari 2018 sampai November 2022 sebanyak 8.894 perkara. Adapun tiga kecamatan dengan persentase perceraian tertinggi di Kota Makassar, yaitu Kecamatan Tallo sebanyak 13,7%, Kecamatan Tamalate 11,6%, dan Kecamatan Biringkanaya sebanyak 10,6%. Data tersebut menunjukkan urgensi dari pengelolaan konflik antarpribadi pada pasangan suami istri pada periode tahun awal pernikahan yang merupakan masa kritis sebagai upaya mempertahankan dan memelihara hubungan pernikahan agar terhindar dari berakhirnya ikatan pernikahan.

Hal itulah yang mendasari peneliti mengajukan penelitian ini dengan judul “Analisis Pengelolaan Konflik Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Periode Tahun Awal Pernikahan di Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengapa terjadi konflik komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri periode tahun awal pernikahan?
2. Bagaimana pengelolaan konflik komunikasi antarpribadi pasangan suami istri periode tahun awal pernikahan?

3. Bagaimana efek yang ditimbulkan oleh konflik komunikasi antarpribadi pasangan suami istri periode tahun awal pernikahan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis penyebab terjadinya konflik antarpribadi pada pasangan suami istri periode tahun awal pernikahan.
- b. Untuk menganalisis pengelolaan konflik komunikasi antarpribadi pasangan suami istri periode tahun awal pernikahan.
- c. Untuk menganalisis efek yang ditimbulkan oleh konflik komunikasi antarpribadi pasangan suami istri periode tahun awal pernikahan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam lingkup komunikasi antarpribadi dan pengelolaan konflik antarpribadi.
- b. Kegunaan Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi instansi atau lembaga terkait yang bertugas dalam memberikan bimbingan bagi pasangan pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya pasangan suami istri, mengenai konflik antarpribadi beserta pengelolaannya serta efek yang ditimbulkan, sehingga dapat menjadi acuan dalam mengelola konflik antarpribadi yang terjadi dalam pernikahan.

D. Kerangka Konseptual

1. Teori Konflik

Untuk memahami istilah konflik dengan lebih mudah, Omisore & Abiodun (2014 dalam Ekawarna, 2018) membagi teori konflik menjadi tiga teori, yaitu teori fungsional, teori situasional, dan teori interaktif. Menurut teori fungsional, konflik memiliki fungsi sosial (*social function*). Pandangan tersebut didukung oleh pendapat George Simmel (dalam Ekawarna, 2018) yang mendefinisikan konflik yang dirancang untuk mengatasi dualisme berbeda, berfungsi sebagai tujuan sosial dalam rangka rekonsiliasi. Teori situasional memandang konflik sebagai masalah yang bersifat situasional, sehingga konflik merupakan kejadian di bawah situasi tertentu. Menurut Bercovitch (1984 dalam Ekawarna, 2018) konflik merupakan situasi yang menghasilkan tujuan atau nilai yang tidak merusak bagi pihak yang memiliki perbedaan. Teori interaktif menjelaskan bahwa konflik merupakan sesuatu yang bersifat interaktif, dan merupakan peristiwa sebab-

akibat. Menurut Folger (1993 dalam Ekawarna, 2018) konflik merupakan interaksi orang-orang yang saling bergantung yang merasakan tujuan dan interferensi tidak sesuai antara satu sama lain dalam mencapai tujuan.

Ilmu komunikasi memandang konflik terfokus pada proses komunikasi yang terlibat di dalamnya, karena pada dasarnya konflik selalu melibatkan komunikasi dalam semua aspek (Fajar, 2016). Melalui komunikasi manusia dapat mengikat hubungan antarsesama dan sebaliknya dapat menimbulkan kesenjangan dan konflik berkepanjangan. Dalam ilmu komunikasi, konflik dipahami sebagai bentuk kegagalan komunikasi ketika individu merasa terancam, tertekan, atau bahkan terpaksa (Raffel, 2008:36 dalam Fajar, 2016).

Menurut McShane & Von Glinov (2003) konflik adalah suatu proses ketika salah satu pihak merasa bahwa kepentingannya ditentang atau dipengaruhi secara negatif oleh pihak lain. Konflik timbul karena adanya perbedaan kepentingan dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat. Ceser (Poloma, 1994) memandang bahwa konflik menjelaskan semakin dekat suatu hubungan, semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan daripada mengungkapkan rasa permusuhan. Sedangkan pada hubungan-hubungan sekunder seperti dengan rekan-rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan.

2. Konflik Antarpribadi

Konflik antarpribadi merupakan perselisihan antara individu yang saling terhubung, seperti teman, kekasih, kolega, dan anggota keluarga, yang menganggap tujuan mereka bertentangan (Cahn & Abigail, 2007; Folger, Poole, & Stutman, 2005; Hocker & Wilmot, 2007 dalam DeVito, 2016). Pengertian ini menjelaskan bahwa konflik dapat terjadi apabila pihak yang terlibat saling bergantung, saling menyadari bahwa tujuan mereka bertentangan, dan saling mengagap satu sama lain mengganggu tujuan mereka sendiri.

Hartwick & Barki (2002) mendefinisikan konflik antarpribadi sebagai sebuah proses dinamis yang terjadi antara pihak yang saling bergantung, yang mengalami reaksi emosional negatif terhadap ketidaksepakatan yang dirasakan dan gangguan terhadap pencapaian tujuan mereka. Pengertian ini memberikan tiga komponen sebagai syarat terjadinya konflik antarpribadi, yaitu ketidaksepakatan, gangguan, dan emosi negatif. Apabila hanya terdapat salah satu komponen atau dua komponen dalam satu situasi, maka tidak dianggap sebagai konflik antarpribadi.

DeVito (2016) menyebutkan konflik antarpribadi dapat terjadi karena beberapa isu, di antaranya sebagai berikut.

- a. Isu keintiman, seperti kurangnya kasih sayang dan kepuasan seks.
- b. Isu kekuasaan, seperti tuntutan berlebihan kepada pasangan atau sikap posesif, kurangnya kesetaraan dalam hubungan, perteman, dan waktu luang.
- c. Isu kelemahan pribadi, dapat berupa kelemahan fisik dan psikis, seperti penampilan, gaya berbicara, sikap kasar, dan kecanduan alkohol atau rokok.
- d. Isu jarak personal, seperti kurangnya pertemuan dan kepadatan jadwal kerja.

- e. Isu sosial, seperti kebijakan sosial atau politik, orang tua, dan nilai pribadi.
- f. Isu ketidakpercayaan, seperti kebohongan.

Konflik antarpribadi yang terjadi dalam pernikahan pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan persepsi dan harapan pasangan suami istri tentang pernikahan. Latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut sebelum menikah dapat menjadi pemicu timbulnya konflik pada pasangan suami istri. Johar dan Sulfinadia (2020) menyatakan konflik dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti masalah keuangan, hubungan dengan keluarga besar, pembagian peran dalam rumah tangga, dan gaya komunikasi antarpasangan. Selain itu, faktor ketidakcocokan, ketidakpuasan hubungan seksual, dan masalah anak juga seringkali menjadi penyebab terjadinya konflik antara suami istri di dalam pernikahan (Johar & Sulfinadia, 2020).

3. Pengelolaan Konflik Antarpribadi

Hasil akhir dari keberadaan konflik bergantung pada strategi pengelolaan konflik yang digunakan untuk mengatasinya. Pengelolaan konflik merupakan langkah-langkah yang diambil oleh kedua pihak (para pelaku konflik) atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan penyelesaian konflik dan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif (Ross, 1993 dalam Sari, 2016). Greff & Bruyne (Kasih, 2020) menyebutkan pengelolaan konflik merupakan suatu upaya mempertahankan sebuah hubungan dengan harapan untuk mendapatkan komitmen, solusi, dan mampu menambah nuansa kepercayaan, keterbukaan dan kekuatan pada hubungan. Berdasarkan pengertian konflik antarpribadi dan pengelolaan konflik yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan konflik antarpribadi merupakan upaya mengatasi ketidaksepakatan, gangguan, dan perasaan negatif yang terjadi di antara individu yang saling bergantung demi mempertahankan hubungan mereka.

Adapun strategi pengelolaan konflik antarpribadi sebagaimana dikemukakan oleh DeVito (2016) adalah sebagai berikut.

a. *Win-Lose and Win-Win Strategies*

Terdapat empat tipe dasar dalam strategi ini, yaitu (1) A menang, B kalah; (2) A kalah, B menang; (3) A kalah, B kalah; dan (4) A menang, B menang. Tampak jelas bahwa *win-win strategies* merupakan solusi yang paling diinginkan oleh kedua belah pihak dalam konflik antarpribadi karena strategi ini akan menguntungkan kedua pihak dan mencegah kebencian yang seringkali timbul dalam *win-lose strategy*. Strategi ini memungkinkan semua pihak memandang konflik antarpribadi sebagai proses yang mendewasakan hubungan mereka, bukan sekadar pertengkaran yang tak berarti.

b. *Avoidance and Active Fighting Strategies*

Avoidance strategies merupakan bentuk penghindaran dalam konflik antarpribadi, baik secara fisik seperti meninggalkan lokasi terjadinya konflik, maupun secara psikologis seperti tidak ingin berurusan dengan konflik yang ada.

Nonnegotiation merupakan salah satu bentuk penghindaran yang dilakukan dengan cara menolak untuk mendiskusikan konflik, menolak mendengarkan argumen pihak lain, atau memaksakan sudut pandang diri sendiri sampai pihak lain menyerah. Bentuk penghindaran yang lain ialah *silencers*. Strategi ini dilakukan untuk membungkam pihak lain yang dilakukan dengan cara menunjukkan reaksi emosional seperti menangis, berteriak, atau kehilangan kendali; atau reaksi fisik seperti sakit kepala atau sesak nafas.

Namun, perlu diingat bahwa segala bentuk penghindaran dalam konflik antarpribadi merupakan strategi yang tidak efektif dan tidak produktif dalam mengelola konflik sehingga dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap hubungan (Meeks, Hendrick, & Hendrick, 1998; DeVito 2016). Oleh karena itu, ketika sedang menghadapi konflik semua pihak sebaiknya menggunakan *active fighting strategies*, dengan mengambil peran secara aktif baik dalam menyampaikan perasaan diri sendiri, maupun dalam mendengarkan perasaan pihak lain.

c. *Force and Talk Strategies*

Force strategies dilakukan dengan memaksakan kehendak diri sendiri pada pihak lain menggunakan kekerasan fisik atau emosional. Strategi ini sangat memungkinkan rusaknya suatu hubungan antarpribadi. Sebagai alternatif, *talk strategies* dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas keterbukaan, sikap positif, dan empati seperti menjadi pendengar yang baik bagi pihak lain, mengekspresikan dukungan atau empati, dan menyampaikan pikiran dan perasaan kepada pihak lain.

d. *Face-Attacking and Face-Enhancing Strategies: Politeness in Conflict*

Face-attacking strategies merupakan strategi yang dilakukan dengan meyerang citra positif atau citra negatif orang lain. Salah satu strategi menyerang citra ialah *beltlining*, yaitu menyerang pihak lain pada keterbatasannya yang mengakibatkan luka emosional bagi pihak yang diserang tersebut. Menyalahkan pihak lain juga termasuk dalam strategi ini.

Sebaliknya, *face-enhancing strategies* merupakan strategi yang dilakukan dengan memberikan dukungan dan konfirmasi atas citra positif atau citra negatif orang lain. Strategi ini dapat dilakukan dengan memberikan pujian kepada pihak lain meskipun sedang berada dalam konflik dan menghargai atau mengungkapkan rasa hormat terhadap sudut pandang pihak lain.

e. *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

Verbal aggressiveness strategies merupakan strategi konflik yang tidak produktif karena satu pihak mencoba memenangkan argumennya dengan cara menyerang konsep diri dan menyakiti psikologis pihak lain. Agresivitas dilakukan dengan cara mengutuk, mengolok, mengejek, mengancam, mengumpat, dan

menggunakan berbagai lambang nonverbal untuk menyakiti pihak lain (Infante, Sabourin, Rudd, & Shannon, 1990; DeVito 2016).

Sebaliknya, *verbal argumentativeness strategies* merupakan strategi konflik yang lebih produktif karena dilakukan dengan memperdebatkan sudut pandang dan mengungkapkan pikiran mengenai konflik yang terjadi bersama pihak lainnya. Strategi ini merupakan alternatif dari strategi agresif karena memberikan hasil yang positif dan membawa kepuasan dalam hubungan.

4. Efek Konflik Antarpribadi

Konflik antarpribadi merupakan hal yang tidak dapat terelakkan dari hubungan antarpribadi. Meskipun demikian, pengelolaan konflik merupakan hal yang penting dilakukan oleh individu-individu yang terlibat di dalam konflik karena dapat berpengaruh pada efek yang ditimbulkan bagi suatu hubungan. Adapun efek dari konflik antarpribadi sebagaimana dijelaskan oleh DeVito (2016) adalah sebagai berikut.

a. Efek Negatif

Efek negatif akibat konflik mengarah pada peningkatan perasaan negatif. Perasaan negatif dapat memicu pertarungan yang tidak adil dan cenderung menyakiti orang lain. Konflik antarpribadi akan menguras banyak energi apabila pengelolaan konflik tidak dilakukan secara produktif.

Konflik juga dapat membuat seseorang menutup diri dari orang lain. Menyembunyikan perasaan dari pasangan turut mencegah komunikasi dan interaksi sehingga mengganggu keintiman bagi pasangan. Akibatnya, timbul hasrat dari salah satu atau kedua belah pihak untuk mencari kenyamanan atau keintiman pada individu lain. Hal ini akan membuat pasangan saling menyakiti, sehingga memunculkan kebencian yang akan mengarah pada konflik yang lebih jauh, bahkan dapat memutuskan hubungan kedua belah pihak.

b. Efek positif

Efek positif dari konflik dapat membuat individu-individu yang terlibat lebih mampu memahami konflik yang selama ini terjadi serta cara terbaik untuk mengatasinya. Konflik yang ditangani secara produktif dapat membuat hubungan cenderung menjadi lebih kuat, lebih sehat, dan lebih memuaskan daripada sebelumnya. Melalui konflik antarpribadi dan pengelolaan konflik yang produktif, masing-masing individu memberikan kesempatan pada pasangannya untuk menyatakan apa yang diinginkan. Dengan demikian, pasangan dapat saling memahami kebutuhannya masing-masing di dalam hubungan.

5. Konsep Pernikahan

Pernikahan menurut Sigelman (Iqbal, 2018) diartikan sebagai hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin yang dikenal dengan sebutan suami istri, yang di dalamnya terdapat peran dan tanggung jawab, serta terdapat juga unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua.

Di Indonesia, pernikahan atau perkawinan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan salah satu tahap kehidupan yang sebagian besar dialami pada masa dewasa awal yaitu antara usia 18 sampai 40 tahun. Menurut Havighurst (Fauzian, 2020), pada usia tersebut individu akan mulai dihadapkan pada tugas perkembangan yang harus dijalannya, antara lain mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup bersama pasangan, mulai membina rumah tangga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga.

Dalam menjalani kehidupan pernikahan, pasangan akan melewati beberapa tahapan atau periode. Ruben (1987) dalam bukunya *Supermarriage: Overcoming the Predictable Crises of Married Life* menyebutkan terdapat tiga periode dalam pernikahan, yaitu sebagai berikut.

a. Periode tahun awal (*early years*)

Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun pertama pernikahan. Periode ini mencakup fase pengenalan (*acquaintance phase*) yang kemudian diikuti dengan fase menetap (*settling-in phase*). Pada fase pengenalan, pasangan benar-benar saling mengenal satu sama lain sebagai suami istri. Mereka menetapkan aturan hidup, menyelesaikan pendidikan atau memulai karir, dan merencanakan kehadiran anak pertama. Pada fase menetap, mereka terus mengejar karir, memutuskan tentang memiliki beberapa anak, dan memperbaiki peran masing-masing di dalam hubungan.

b. Periode tahun pertengahan (*middle years*)

Periode ini berlangsung dari tahun kesepuluh sampai tahun ketiga puluh pernikahan. Jika pasangan suami istri memiliki anak, maka mereka berada pada fase penuh anak (*child-full phase*) yang merupakan bagian utama dari periode tahun pertengahan. Pada fase ini, pasangan akan menjalankan peran sebagai orang tua dengan berkonsentrasi mengembangkan dan membesarkan keluarga, menetapkan tujuan masa depan, dan menyelesaikan konflik untuk menstabilkan pernikahan mereka di masa depan.

Setelah anak-anak tumbuh dewasa dan meninggalkan rumah, pasangan akan memasuki fase kita lagi (*us-again phase*). Pada fase ini pasangan menemukan dan membangun kembali keintiman hubungan mereka, menetapkan prioritas baru, dan belajar menikmati keintiman yang diperbarui tanpa anak-anak di rumah. Jika pasangan memilih tidak memiliki anak, periode ini mereka dedikasikan untuk karir, kegiatan masyarakat, dan kewajiban sosial yang menjadi kesempatan bagi pasangan untuk mengeksplorasi sifat kehidupan bersama dan mempelajari hal yang menjadi kebahagiaan dan kesejahteraan satu sama lain.

c. Periode tahun matang (*mature years*)

Periode ini dimulai pada tahun ketiga puluh pernikahan. Periode ini merupakan tahun-tahun menjadi tua bersama, masa pensiun, menjadi kakek-nenek, dan menjanalani kehidupan hanya berdua seperti ketika pertama kali menikah.

Selain ketiga periode yang dikemukakan oleh Ruben, Anjani dan Suryanto (Agustina, 2018) menyebutkan terdapat lima fase yang akan dialami pasangan suami istri sebagai pola penyesuaian perkawinan, yaitu:

- a. Fase bulan madu, merupakan fase paling indah karena masing-masing pihak berupaya membahagiakan pasangannya. Pada fase ini pasangan tidak berupaya untuk saling menonjolkan kekurangan melainkan saling menutupi kelemahan masing-masing pasangan.
- b. Fase pengenalan kenyataan, merupakan fase yang memerlukan adaptasi seperti kebiasaan pasangan. Kebiasaan pasangan yang paling sering muncul dalam penelitian ini adalah perubahan sikap yang terjadi pada pasangan istri maupun suami.
- c. Fase kritis perkawinan, merupakan fase paling rawan yang mungkin akan mengancam kehidupan rumah tangga setelah mengenal kenyataan yang sebenarnya. Tingginya suatu pendidikan tidak menjamin bahwa pasangan dapat beradaptasi dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah.
- d. Fase menerima kenyataan, dimana suami istri menjalankan perkawinan dengan cara-caranya sendiri atau kembali pada diri masing-masing dan tahu perannya dalam rumah tangga. Sehingga kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik walaupun perbedaan ditengah-tengah mereka.
- e. Fase kebahagiaan sejati, kebahagiaan merupakan salah satu tujuan perkawinan. Perbedaan bukanlah penghalang bagi pasangan untuk meniti tujuan jangka panjang dan mendapatkan kebahagiaan dalam perkawinan.

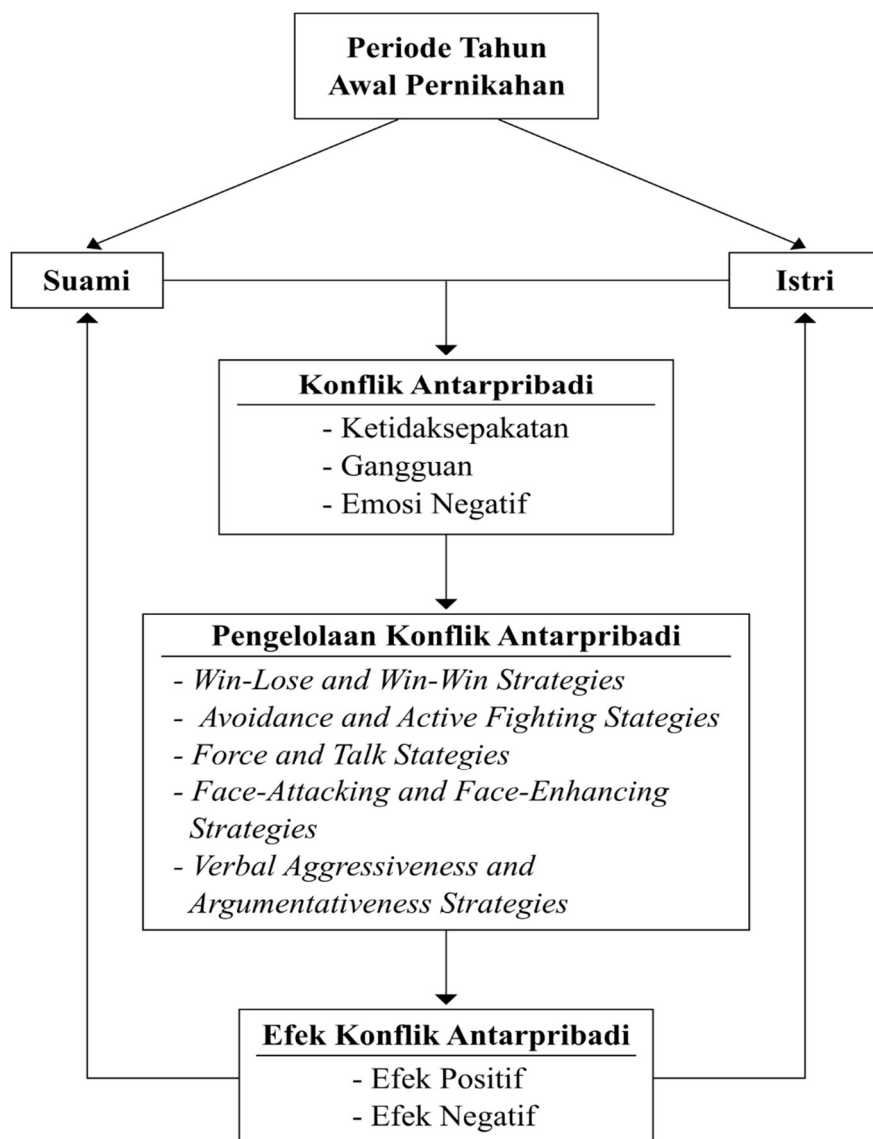
Williams, Sawyer, & Wahlstrom (2009) mengemukakan bahwa pasangan suami istri akan menjalani empat tahapan besar di dalam pernikahan, yaitu tahap *beginning*, tahap *child rearing*, tahap *middle age*, dan tahap *aging*. Pasangan dengan pernikahan 10 tahun ke bawah dikategorikan dalam tahap *beginning* hingga *child rearing*, yang merupakan masa awal pernikahan ketika pasangan masih beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang muncul dari pasangan mereka hingga masuk pada tahap pengasuhan anak (Williams, Sawyer, & Wahlstrom, 2009).

Kendhawati & Purba (2019) menyebutkan lima tahun pertama pernikahan sebagai pusat pernikahan dan merupakan masa kritis dalam pernikahan. Masa lima tahun pertama juga dapat menentukan keberlangsungan pernikahan pada tahun-tahun berikutnya. Sementara itu, Johnson (Fitriyani, 2021) menyebutkan pada dua tahun pertama pernikahan akan ada banyak hal yang perlu diadaptasi oleh pasangan dan masa ini dapat menentukan nasib jangka panjang pernikahan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan pendapat dari beberapa ahli yang telah dijelaskan di atas mengenai periode tahun awal pernikahan yang menjadi syarat bagi subjek penelitian. Peneliti memberikan batasan penelitian pada pasangan suami istri pada periode tahun awal pernikahan dengan rentang usia 1-5 tahun pernikahan yang merupakan masa kritis dalam pernikahan, baik bagi pasangan yang belum memiliki anak maupun yang telah memiliki anak. Adapun kategori usia informan, penelitian ini dilakukan pada pasangan suami istri yang berada pada masa dewasa awal, yaitu rentang usia 18 hingga 40 tahun.

Secara sederhana, uraian di atas dapat dilihat dalam bentuk kerangka konsep sebagai berikut.

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



E. Definisi Konseptual

1. Periode tahun awal pernikahan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah periode yang hanya mencakup masa kritis dalam pernikahan, yaitu pada usia 1-5 tahun pernikahan, baik yang belum memiliki anak maupun yang sudah memiliki anak.
2. Suami ialah laki-laki yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri) yang telah menikah.
3. Istri ialah perempuan yang telah menikah atau yang bersuami.
4. Konflik antarpribadi dalam penelitian ini ialah perselisihan yang melibatkan tiga komponen konflik antarpribadi, yaitu ketidaksepakatan, gangguan, dan emosi negatif yang terjadi antara pasangan suami istri pada periode tahun awal pernikahan.
5. Pengelolaan konflik antarpribadi dalam penelitian ini ialah upaya mengatasi konflik antarpribadi yang dilakukan oleh pasangan suami istri pada periode tahun awal pernikahan untuk mempertahankan hubungan mereka.
6. Efek yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengaruh negatif dan pengaruh positif yang ditimbulkan oleh konflik antarpribadi pada pasangan suami istri pada periode awal pernikahan.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, tepatnya pada Kecamatan Tallo, Kecamatan Tamalate, dan Kecamatan Biringkanaya. Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, yaitu pada bulan Februari 2024 sampai April 2024.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai Konflik Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri pada periode tahun awal pernikahan. Adapun metode penelitian ini ialah studi kasus.

Dalam penelitian ini, kasus yang diteliti yaitu konflik antarpribadi pasangan suami istri pada periode tahun awal pernikahan. Studi kasus dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengapa terjadi konflik antarpribadi pada pasangan suami istri periode tahun awal pernikahan dan bagaimana pengelolaan konflik antarpribadi serta efek yang ditimbulkan oleh konflik antarpribadi.

3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan yang telah dipilih.

- 2) Data Sekunder
Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil studi pustaka yang dapat berupa buku, jurnal, dokumen pemerintah, dan artikel dari situs di internet.
- b. Teknik Pengumpulan Data
 - 1) Wawancara
Untuk memperoleh data primer, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam yang dilakukan kepada pasangan suami istri periode tahun awal pernikahan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan secara informal untuk menciptakan suasana nyaman dan santai agar informan bisa memberikan data yang lengkap dan mendalam. Dalam kegiatan ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian dan berpatokan pada pedoman wawancara.
 - 2) Studi Pustaka
Adapun untuk memperoleh data sekunder, dilakukan studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal, dokumen pemerintah, maupun artikel di internet yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik *pusposive sampling* dilakukan karena penelitian ini membutuhkan informan dengan kriteria khusus dengan beberapa alasan, yaitu sebagai berikut.

- a. Pasangan suami istri yang masih lengkap (tidak bercerai atau meninggal dunia) dan berada dalam rentang usia 18 hingga 40 tahun yang termasuk dalam masa dewasa awal. Pada masa tersebut individu memenuhi tugas perkembangan sebagai orang dewasa awal, salah satunya yaitu belajar membangun kehidupan rumah tangga dengan pasangan hidup (Putri, 2019).
- b. Pernikahan berusia 1-5 tahun. Usia pernikahan tersebut merupakan masa kritis dalam pernikahan dan termasuk dalam periode tahun awal pernikahan.
- c. Pasangan suami istri yang tinggal bersama dan berdomisili di Kecamatan Tallo, Kecamatan Tamalate, dan Kecamatan Biringkanaya. Ketiga kecamatan tersebut dipilih berdasarkan persentase perceraian tertinggi di Kota Makassar

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan tiga pasangan suami istri sebagai informan dalam penelitian ini. Berikut adalah profil singkat mengenai informan.

Tabel 1. 3 Data Informan

No.	Nama/Inisial Informan	Pekerjaan	Usia Informan	Usia Pernikahan	Alamat
Pasangan Pertama					
1	MY (suami)	Kurir	26 tahun	2 tahun	Kec. Tallo
2	AA (istri)	IRT	25 tahun		
Pasangan Kedua					
3	MI (suami)	Honoror	26 Tahun	3 tahun	Kec. Tamalate
4	AS (istri)	Guru	23 tahun		
Pasangan Ketiga					
5	NA (suami)	Karyawan swasta	25 Tahun	2,5 tahun	Kec. Biringkanaya
6	SD (istri)	IRT	24 Tahun		

Sumber: Data Primer, 2024

a. Pasangan pertama (MY dan AA)

Pasangan pertama sebagai informan dalam penelitian ini adalah MY (suami) dan AA (istri) yang bertempat tinggal di Kecamatan Tallo, Kota Makassar. MY berusia 26 tahun dan bekerja sebagai kurir. AA berusia 25 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pernikahan pasangan ini telah berlangsung selama 2 tahun. Dari pernikahannya, pasangan ini telah dikaruniai 1 orang anak.

Pasangan ini pertama kali bertemu ketika AA melihat MY membantu memindahkan barang ke dalam rumah sewaan tantenya yang berada tidak jauh dari rumah AA. Keduanya mulai berteman sejak saat itu ketika MY masih berusia 7 tahun. Namun, tidak lama setelah itu MY pergi ke Jayapura untuk menjalani pendidikannya. Keduanya pun tidak pernah lagi menjalin komunikasi sejak keberangkatan MY.

Setelah beberapa tahun kemudian, MY berkunjung ke Makassar dan bertemu kembali dengan AA. Pertemuan mereka hanya berlangsung beberapa pekan karena MY kembali melanjutkan pendidikannya di Jayapura. Namun, kali ini mereka tetap menjalin komunikasi melalui media sosial (Facebook). Melalui media sosial itulah mereka semakin akrab.

Pada awalnya, komunikasi mereka melalui Facebook sekadar basa-basi dan candaan. Kemudian, AA sering menceritakan tentang kekasihnya kepada MY sampai akhirnya hubungannya berakhir. Setelah itu, MY memberikan dukungan dan hiburan kepada AA yang baru saja putus dengan kekasihnya.

Komunikasi MY dan AA melalui Facebook kemudian beralih ke media sosial lain yaitu Blackberry Messenger dan WhatsApp. Pembahasan mereka semakin akrab hingga akhirnya mereka menjalin hubungan asmara. Setiap tahun ketika mengunjungi keluarganya di Makassar, MY selalu menyempatkan diri untuk menemui AA. Di tahun 2022, MY pun menemui keluarga AA dan melamarnya untuk dijadikan istri.

Deskripsi mengenai pasangan pertama menunjukkan bahwa pasangan ini telah melalui 3 tahap penetrasi sosial, yaitu tahap orientasi yang terjadi pada saat keduanya berkenalan di masa anak-anak; tahap pertukaran penajakan afektif yang terjadi saat keduanya menjalin keakraban melalui media sosial hingga mereka menjalin hubungan asmara; tahap pertukaran afektif yang terjadi ketika keduanya melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

b. Pasangan kedua (MI dan AS)

Pasangan kedua sebagai informan dalam penelitian ini adalah pasangan MI (suami) dan NA (istri) yang bertempat tinggal di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Saat ini MI berusia 26 tahun dan bekerja sebagai honorer. AS berusia 23 tahun dan bekerja sebagai guru. Pernikahan pasangan ini telah berlangsung selama 3 tahun. Dari pernikahannya, pasangan ini telah dikaruniai 2 orang anak.

Pasangan ini pertama kali bertemu di salah satu sekolah swasta yang menyediakan jenjang SMP, SMA, dan SMK. Saat itu, MI masih berstatus siswa SMA, sedangkan AS masih berstatus siswa SMP. Keduanya sering bertemu di perpustakaan sekolah, tetapi mereka hanya saling tahu nama masing-masing tanpa berkenalan secara langsung. Namun, karena frekuensi pertemuan yang semakin sering, mereka mulai saling bertegur sapa dan menjalin komunikasi satu sama lain.

Komunikasi mereka berlangsung semakin akrab hingga akhirnya MI lulus SMA. Meskipun keduanya tidak lagi satu sekolah, komunikasi mereka tetap berjalan lancar melalui media sosial, bahkan mereka sempat menjalin hubungan asmara. Seseekali mereka juga menyempatkan waktu untuk bertemu. Jadi, komunikasi tidak hanya berlangsung melalui media sosial saja.

Pasangan ini beberapa kali mengalami '*putus-nyambung*' dalam hubungan asmaranya yang juga memengaruhi proses komunikasi mereka. Ketika sedang dalam masa '*putus*', mereka tidak saling berkomunikasi. Namun, ketika kembali menjalin hubungan, komunikasi keduanya pun berjalan lancar seperti biasanya. Setelah beberapa tahun menjalin komunikasi dan saling mengenal satu sama lain, MI dan AA akhirnya melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan pada tahun 2021.

Berdasarkan deskripsi pasangan kedua, diketahui bahwa pasangan MI dan AA telah melewati 3 tahap penetrasi sosial, yakni: tahap orientasi ketika keduanya pertama kali bertemu saat masih sekolah; tahap pertukaran penajakan afektif yang terjadi saat keduanya menjalin hubungan yang semakin intens yang berlanjut melalui media sosial; dan tahap pertukaran afektif yang terjadi Ketika keduanya akhirnya memutuskan untuk melanjutkan hubungan menuju pernikahan. Pasangan ini juga sempat beberapa kali mengalami depenetrasi di dalam hubungannya, yaitu ketika mereka mengakhiri hubungan dengan status pacaran dan memutuskan komunikasi. Namun, proses depenetrasi tersebut tidak membuat hubungan keduanya benar-benar berakhir karena pada akhirnya pasangan ini menjalani komitmen dalam sebuah pernikahan.

c. Pasangan ketiga (NA dan SD)

Pasangan ketiga sebagai informan dalam penelitian ini adalah pasangan NA (suami) dan SD (istri) yang bertempat tinggal di Kecamatan Tallo Kota Makassar. Saat ini NA berusia 24 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta. SD berusia 24 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pernikahan pasangan ini telah berlangsung selama 3 tahun. Dari pernikahannya, pasangan ini telah dikaruniai 1 orang anak.

Pasangan ini awalnya bertemu ketika SD mengunjungi rumah rekan kerjanya yang merupakan tante dari NA. Dari pertemuan pertama itu, SD menghubungi NA melalui pesan di media sosial (Instagram) dan mengajaknya berkenalan. Beberapa hari setelah menjalin komunikasi melalui Instagram, SD mengajak NA mengunjungi festival di Pantai Losari yang pada saat itu NA terpaksa bolos kuliah malam.

Tidak lama setelah mengunjungi festival bersama-sama, komunikasi mereka semakin intens hingga akhirnya mereka menjalin hubungan asmara. NA mulai sering mengajak SD berkunjung ke rumahnya untuk diperkenalkan kepada teman-teman dan keluarganya. Keduanya juga sering mengadakan wisata jalan-jalan bersama teman-teman NA.

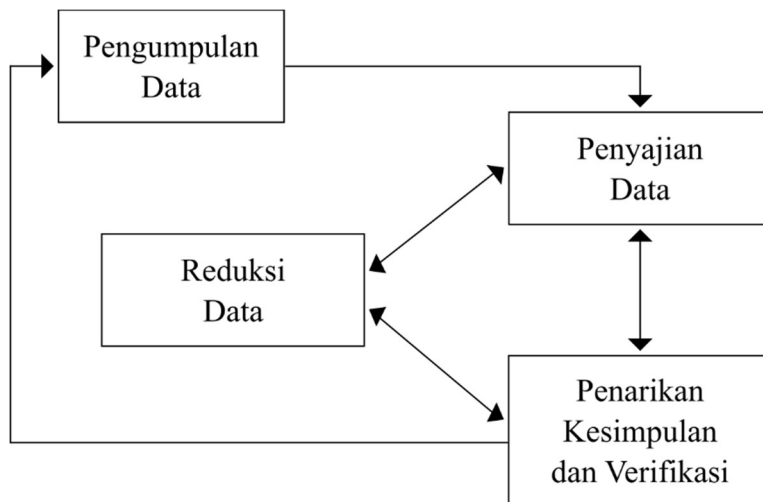
Komunikasi antara NA dan SD mulai mengarah ke jenjang yang lebih serius ketika SD ingin dijodohkan dengan keluarganya. Namun, saat itu SD menolak perjodohan itu karena hubungan asmaranya dengan NA yang telah berlangsung sama 2 tahun. NA pun akhirnya melamar SD, meskipun saat itu ia masih berstatus mahasiswa. Keduanya menikah pada tahun 2021.

Berdasarkan deskripsi pasangan ketiga, dapat diketahui bahwa pasangan NA dan SD telah melalui 3 tahap penetrasi sosial, yaitu: tahap orientasi yang terjadi saat SD memulai percakapan melalui media sosial; tahap pertukaran penajakan afektif yang terjadi saat keduanya menjalani hubungan asmara dan mengenalkan diri kepada teman-teman dan keluarga; dan tahap pertukaran afektif yang terjadi saat keduanya memutuskan untuk menikah

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif berdasarkan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015). Adapun proses analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Gambar 1. 2 Analisis Data Interaktif oleh Miles dan Huberman



Sumber: Sugiyono, 2015

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih pusat perhatian dan menyederhanakan data untuk menemukan data yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam proses ini, data diringkas ke dalam konsep, kategori, dan berbagai tema.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi sebelumnya. Penyajian data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung agar diperoleh kesimpulan akhir yang lebih rinci dan kuat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian

Komunikasi antarpribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau lebih dari dua) orang yang saling bergantung (DeVito, 2016). Menurut Littlejohn (Suranto, dalam Silviyanti, 2014) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara individu-individu. Mulyana (2016) mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antarpribadi merujuk pada komunikasi tatap muka antara individu dan dapat terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan atau yang dapat disebut sebagai komunikasi diadik (Bahfiarti, 2016). Miller menyebutkan, dalam komunikasi antarpribadi terjadi proses komunikasi antara dua individu yang memiliki tingkat kedekatan yang tinggi, sehingga memungkinkan kedua individu tersebut saling memberikan umpan balik dalam waktu yang singkat (Liliweri, 2015).

2. Unsur Komunikasi Antarpribadi

Keberlangsungan komunikasi antarpribadi tidak lepas dari unsur-unsur yang terlibat di dalamnya (DeVito, 2016), yaitu:

a. Sumber-Penerima

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua individu yang berperan sebagai sumber (komunikator) dan penerima (komunikan) secara bergantian. Komunikasi antarpribadi terjadi melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* mengacu pada tindakan memproduksi pesan, sedangkan *decoding* mengacu pada tindakan memahami pesan. Individu yang memproduksi dan mengirimkan pesan disebut sebagai *encoder*, sedangkan individu yang menerima dan menerjemahkan pesan disebut sebagai *decoder*.

b. Pesan

Pesan merupakan sinyal baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang berasal dari sumber (*encoder*) yang kemudian diterima oleh penerima (*decoder*) melalui indra yang dimilikinya, baik melalui pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, peraba, maupun kombinasi dari semua indra tersebut. Setelah pesan diterima, komunikan memberikan umpan balik berupa pesan dalam bentuk verbal ataupun nonverbal sebagai reaksi terhadap pesan yang diterima.

c. Saluran

Saluran adalah sarana atau media yang dilalui oleh pesan, yang merupakan penghubung antara sumber dan penerima. Saluran komunikasi dapat berupa indra manusia ataupun alat komunikasi seperti televisi, radio, telepon, surat, dan sebagainya. Komunikasi jarang terjadi hanya melalui satu saluran dan sering kali dapat berlangsung melalui dua, tiga, atau lebih saluran sekaligus.

d. Gangguan

Secara teknis, gangguan adalah segala sesuatu yang mendistorsi pesan atau menghalangi penerima untuk menerima pesan dari pengirim. Terdapat empat tipe gangguan yang seringkali ditemui dalam proses komunikasi, antara lain:

- 1) Gangguan fisik, yaitu gangguan yang terjadi di luar pengirim dan penerima yang dapat menghambat transmisi pesan. Contohnya, suara knalpot kendaraan yang bising, jenis huruf atau font yang terlalu kecil, dan iklan pop-up.
- 2) Gangguan fisiologis, yaitu gangguan yang berasal dari pengirim atau penerima pesan berupa gangguan penglihatan, masalah artikulasi, dan kehilangan ingatan.
- 3) Gangguan psikologis, yaitu gangguan mental pada dari pengirim atau penerima dan mencakup gagasan yang telah terbentuk sebelumnya, bias, prasangka, pemikiran yang tertutup, dan emosionalisme ekstrem.
- 4) Gangguan semantik, yaitu gangguan yang terjadi ketika pengirim dan penerima memiliki sistem makna yang berbeda. Contohnya, perbedaan bahasa, jargon, atau istilah yang terlalu rumit atau ambigu sehingga maknanya dapat disalahartikan.

Gangguan selalu ada dalam komunikasi dan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Namun, dampaknya dapat dikurangi atau dihilangkan dengan mengasah keterampilan dalam mengirim dan menerima pesan baik secara verbal maupun nonverbal, serta meningkatkan keterampilan mendengarkan dan memberi umpan balik.

e. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam konteks atau lingkungan yang dapat memengaruhi isi pesan. Konteks komunikasi memiliki empat dimensi yang saling memengaruhi satu sama lain, yaitu:

- 1) Dimensi fisik, yaitu lingkungan nyata atau konkrit tempat komunikasi berlangsung.
- 2) Dimensi temporal, yaitu berkaitan dengan waktu dan kesesuaian pesan tertentu dengan rangkaian peristiwa komunikasi.
- 3) Dimensi sosial-psikologis, yaitu meliputi status hubungan antara pengirim dan penerima pesan, serta peran yang dimainkan oleh pengirim dan penerima pesan.
- 4) Dimensi budaya, yaitu mencakup keyakinan budaya dan adat istiadat masyarakat yang berkomunikasi.

f. Etika

Etika berkaitan dengan aspek moral, baik-buruk, dan benar-salah dari tindakan dan perilaku komunikasi.

3. Prinsip Komunikasi Antarpribadi

Selain melibatkan unsur-unsur komunikasi, terdapat pula prinsip dalam komunikasi antarpribadi (DeVito, 2016), yaitu:

- a. Komunikasi Antarpribadi Merupakan Proses Transaksional
Komunikasi antarpribadi dipandang sebagai proses yang di dalamnya terdapat peristiwa yang berkelanjutan, yang unsur-unsurnya saling bergantung dan saling memengaruhi, serta merupakan sebuah proses yang terus terjadi dan berubah.
- b. Komunikasi Antarpribadi Memiliki Tujuan yang Beragam
Komunikasi antarpribadi memiliki lima tujuan yang dapat diidentifikasi, yaitu untuk belajar, untuk menjalin hubungan, untuk memengaruhi, untuk hiburan, dan untuk menolong.
- c. Komunikasi Antarpribadi Bersifat Ambigu
Setiap pesan dalam proses komunikasi berpotensi bersifat ambigu. Artinya, pesan dapat memiliki lebih dari satu makna. Pesan yang sama dapat diartikan secara berbeda dengan orang yang berbeda, tergantung pada penggunaan bahasa, latar belakang budaya, nilai, atau kepercayaan yang dianut oleh individu.
- d. Hubungan Antarpribadi Mungkin Saja Simetris atau Saling Melengkapi
Hubungan antarpribadi dapat digambarkan sebagai hubungan yang simetris atau hubungan yang saling melengkapi. Menurut Bateson (DeVito, 2016), pada hubungan yang simetris, kedua individu saling mencerminkan perilaku masing-masing. Pada hubungan yang saling melengkapi, kedua individu menunjukkan perilaku yang berbeda. Perilaku salah satu individu menjadi stimulus bagi perilaku individu yang lain sehingga keduanya saling melengkapi satu sama lain.
- e. Komunikasi Antarpribadi Mengacu kepada Konten dan Hubungan
Penyampaian pesan dalam komunikasi antarpribadi memiliki dua dimensi, yaitu dimensi konten atau isi pesan dan dimensi hubungan. Komunikasi antarpribadi dapat mengacu pada dimensi konten yang sama, tetapi menunjukkan dimensi hubungan yang berbeda, atau sebaliknya. Misalnya, seorang anak yang berkata kepada ayahnya, "Bolehkah saya pergi akhir pekan ini?" atau "Bolehkah saya meminjam mobil Ayah malam ini?" Isi kedua pertanyaan tersebut jelas berbeda atau dapat dikatakan berada dalam dimensi konten yang berbeda. Namun, penyampaian pertanyaan tersebut jelas mencerminkan hubungan superior-inferior yang mengharuskan salah satu individu harus meminta izin sebelum melakukan sesuatu.
- f. Komunikasi Antarpribadi Merupakan Sebuah Rangkaian Peristiwa yang Diselingi

Peristiwa komunikasi merupakan proses transaksi yang berkelanjutan yang tidak memiliki awal dan akhir yang jelas. Setiap individu cenderung memisahkan urutan komunikasi menjadi rangkaian rangsangan dan tanggapan berdasarkan sudut pandangnya sendiri, tergantung kenyamanan atau keuntungan diri sendiri. Maka dari itu, memahami cara orang lain dalam menafsirkan suatu peristiwa komunikasi merupakan hal penting dalam pemahaman antarpribadi.

- g. Komunikasi Antarpribadi Tidak Dapat Dihindari, Tidak Dapat Diubah, dan Tidak Dapat Diulang

Komunikasi antarpribadi tidak dapat dihindari, artinya manusia selalu melakukan komunikasi, meskipun manusia tersebut menganggap bahwa ia tidak melakukannya atau tidak ingin melakukannya. Tingkah laku, ekspresi, atau gaya berpakaian dari satu individu mengandung pesan yang dapat dinilai oleh individu lain sehingga hal tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai komunikasi. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah, artinya pesan yang telah dikomunikasikan oleh individu tidak dapat ditarik atau dihilangkan, meskipun individu tersebut mencoba untuk melakukannya. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diulang, artinya segala hal terjadi terus berubah sehingga tidak dapat diulang sama persis dengan sebelumnya, misalnya pengalaman yang dirasakan ketika pertama kali bertemu dengan pasangan.

4. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan (Silviyanti, 2014), di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, dan sebagainya.
- b. Menemukan diri sendiri. Artinya seseorang melakukan komunikasi antarpribadi karena ingin mengetahui dan mengenal karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Jika seseorang terlibat dalam komunikasi antarpribadi dengan orang lain, maka memberikan kesempatan untuk saling mengenal karakter masing-masing.
- c. Menemukan dunia luar. Melalui komunikasi antarpribadi diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Dari informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itu setiap orang telah menggunakan komunikasi antarpribadi untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.
- e. Memengaruhi sikap dan tingkah laku. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau justru mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun

tidak langsung. Dalam prinsip komunikasi, jika komunikasi menerima pesan atau informasi yang dapat mengubah sikap atau perilakunya, berarti komunikasi telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Dan inilah yang dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif.

- f. Mencari kesenangan atau sekadar menghabiskan waktu. Kadang seseorang melakukan komunikasi antarpribadi untuk sekadar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun atau bertukar cerita lucu merupakan contoh pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga dapat mendatangkan kesenangan karena dalam prosesnya memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) atau salah interpretasi.
- h. Memberikan bantuan (konseling). Para ahli kejiwaan, psikologi dan terapis menggunakan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat pun dapat dengan mudah diperoleh contoh dari tujuan komunikasi antarpribadi untuk memberikan bantuan (konseling). Misalnya, seorang remaja “curhat” kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan “curhat” tersebut adalah untuk mendapatkan solusi yang baik bagi permasalahan yang dihadapinya.

5. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial didasarkan pada hasil penelitian Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Teori penetrasi sosial merupakan teori yang digunakan untuk mengetahui perkembangan hubungan mulai dari awal pengenalan sampai ke proses terjadinya suatu hubungan. Inti dari teori ini adalah bahwa hubungan antarpribadi dapat diteruskan dan dapat dihentikan setelah melewati semua tahap dalam proses pengembangan hubungan.

Terdapat 4 asumsi dalam teori penetrasi sosial, yaitu:

- a. Hubungan berkembang dari tidak intim menjadi intim.
Hubungan antarindividu dimulai dari tingkatan permukaan dan terus bergerak pada tingkatan yang lebih dalam atau intim. Percakapan awal antara dua individu yang baru saling kenal biasanya bersifat basa-basi, sepele, dan membahas hal-hal yang mudah terlihat secara fisik. Meskipun percakapan awal tampak tidak penting, tahap ini justru merupakan periode ketika individu saling menjajaki sebelum masuk ke tahap yang lebih intim.
- b. Perkembangan hubungan bersifat sistematis dan dapat diprediksi.
Pada umumnya, hubungan setiap orang bergerak teratur dan dapat diprediksi meskipun arah hubungannya belum pasti.
- c. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi.
Depenetrasi atau penarikan diri merupakan proses memburuknya hubungan dan disolusi diartikan sebagai proses berakhirnya suatu hubungan.

Menurut Altman dan Taylor, sebagaimana komunikasi memungkinkan hubungan bergerak menuju tahap keintiman, komunikasi juga dapat membawa hubungan ke arah nonintim. Apabila suatu hubungan mengalami konflik yang bersifat destruktif, maka hubungan dapat mengalami kemunduran atau menjadi tidak intim. Namun, hubungan yang mengalami kemunduran bukan berarti hubungan tersebut berakhir. Ada kalanya hubungan mengalami transgresi yaitu pelanggaran terhadap aturan, kebiasaan, dan harapan di dalam hubungan.

- d. Pembukaan diri (*self-disclosure*) adalah inti dari perkembangan hubungan.

Pembukaan diri dapat diartikan sebagai suatu proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan. Pembukaan diri menentukan suatu hubungan masa kini dan masa depan karena inilah yang membawa suatu hubungan bergerak dari tidak intim menjadi intim. Pembukaan diri dapat bersifat strategis dan nonstrategis. Artinya, ada kalanya seseorang merencanakan hal yang akan disampaikan kepada orang lain, namun terkadang seseorang melakukannya dengan spontan.

Adapun tahapan-tahapan dari penetrasi sosial adalah sebagai berikut.

- a. Tahap Orientasi (*Orientation Stage*) : Membuka Diri Sedikit Demi Sedikit

Tahap ini merupakan tahap paling awal dari interaksi yang terjadi pada tingkat publik dan hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat umum atau berupa basa-basi yang hanya menunjukkan informasi permukaan atau yang tampak secara kasat mata pada diri individu. Pada tahap ini juga, orang biasanya bertindak menurut cara-cara yang diterima secara sosial dan bersikap hati-hati agar tidak mengganggu harapan masyarakat.

- b. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*): Munculnya Diri

Tahap ini terjadi ketika orang mulai memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain. Hal yang sebelumnya merupakan wilayah pribadi, sekarang menjadi wilayah publik. Orang mulai menggunakan pilihan kata-kata atau ungkapan yang bersifat lebih personal. Komunikasi juga berlangsung sedikit lebih spontan karena individu merasa lebih santai dengan lawan bicaranya. Mereka juga tidak terlalu berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu yang akan mereka sesali kemudian. Perilaku berupa sentuhan dan ekspresi emosi (misalnya perubahan raut wajah) juga meningkat pada tahap ini. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut ataukah tidak. Dalam hal ini, Taylor & Altman (dalam Morissan, 2010) mengatakan bahwa banyak hubungan yang tidak berlanjut setelah tahapan ini.

- c. Tahap Pertukaran Afektif (*Affective Exchange Stage*): Komitmen dan Kenyamanan

Tahap ini mencakup interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai”, yakni ketika komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan

yang cepat dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai dengan munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim. Pada tahap ini juga muncul perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan dimasuki, kecuali para pihak pada tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya juga menjadi ciri tahap ini. Selain itu, pesan nonverbal yang disampaikan akan lebih mudah dipahami.. Kata-kata, ungkapan atau perilaku yang bersifat lebih personal bahkan unik lebih banyak digunakan di tahap ini. Namun, tahapan ini juga ditandai dengan adanya perilaku saling kritik, perbedaan pendapat dan bahkan permusuhan antar individu, tetapi semua itu menurut Altman & Taylor, belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina. Pada tahap ini, tidak ada hambatan untuk saling mendekatkan diri, tetapi banyak orang masih berupaya untuk melindungi diri mereka agar tidak merasa terlalu lemah atau rapuh dengan tidak mengungkapkan informasi diri yang terlalu sensitif.

d. Tahap Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*): Kejujuran Total dan Keintiman

Tahap ini berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Tidak banyak hubungan antarindividu yang mencapai tahapan ini. Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang, dan perilaku yang berulang itu dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara cukup akurat. Para pendukung teori ini percaya kesalahan interpretasi makna komunikasi jarang terjadi pada tahap ini. Hal ini disebabkan masing-masing pihak telah cukup berpengalaman dalam melakukan klarifikasi satu sama lain terhadap berbagai keraguan pada makna yang disampaikan.

Keterbukaan diri merupakan mekanisme utama dalam menciptakan berbagai tingkat keintiman dalam hubungan. Teori ini mengungkapkan bahwa pengungkapan diri sangat penting pada tahap awal hubungan sebagai ruang untuk mencari pemahaman bersama. Pada tahap hubungan ini orang saling mencocokkan kedalaman pengungkapan diri sebagai dasar rasa saling percaya menuju hubungan yang lebih intim.

Altman dan Taylor menggambarkan komunikasi yang terjadi menurut teori penetrasi sosial dalam sebuah irisan bawang, yaitu ketika seseorang mengelupas atau mengiris bawang, maka pertama kali yang dikelupas adalah bagian luar. Terdapat 6 lapisan atau irisan di dalam komunikasi, yaitu:

- a. Pertama, lapisan paling luar bawang ini adalah data biografi seseorang. Ketika seseorang bertemu dengan orang lain maka yang dikomunikasikan pertama kali adalah dialog tentang nama, pekerjaan, status, tempat tinggal, dan bahkan alamat serta nomor telepon. Informasi inilah yang pada umunya menjadi bahan pertama untuk melanjutkan kedalaman pembicaraan.

- b. Kedua, lapisan ini sudah berkembang pada tingkat kedalaman pembicaraan yang tidak hanya sekadar pertanyaan tentang nama dan nomor telepon, melainkan sudah membicarakan tentang kegemaran atau hobi masing-masing peserta komunikasi.
- c. Ketiga, pada lapisan ini tema pembicaraan sudah meningkat menuju dialog tentang aspirasi, tujuan, dan bahkan ideologi pemikiran yang diinginkan masing-masing peserta komunikasi.
- d. Keempat, pada lapisan ini tema yang dibicarakan membahas masalah keyakinan dan agama.
- e. Kelima, lapisan ini membicarakan tentang fantasi-fantasi yang dimiliki dan masalah-masalah yang ditakuti secara berlebihan.
- f. Keenam, lapisan terdalam yaitu konsep diri yang merupakan akumulasi hasil dari proses komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Konsep diri dihasilkan melalui proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan menghasilkan kedalaman informasi dari masing-masing peserta komunikasi.

Proses komunikasi dalam 6 lapisan irisan bawang di atas dapat juga disebut sebagai tahapan penetrasi seseorang dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Tahapan penetrasi komunikasi tersebut tidak harus berjalan sesuai dengan urutan, atau bahkan berjalan secara keseluruhan tahapan. Proses dalam lapisan bawang tersebut bersifat fleksibel dan cair dalam realitasnya. Namun, pada umumnya penetrasi komunikasi yang terjadi melalui tahapan dalam model irisan bawang.

Ketuntasan komunikasi dalam model lapisan bawang juga tidak mengharuskan selesai dalam satu proses komunikasi. Tahapannya memerlukan waktu dan bahkan membutuhkan waktu yang lama. Dalam kasus tertentu seseorang bisa saja mencapai kedalaman informasi, tetapi pada kasus yang lain belum tentu bisa tercapai. Proses penetrasi juga dapat terhenti pada irisan yang pertama kemudian hilang jejak komunikasi, atau bahkan menembus irisan pertama saja mengalami kegagalan dalam komunikasi.

B. Teori Konflik

1. Pengertian

Istilah konflik berasal dari kata kerja Latin, *confligere*, yang berarti saling berbenturan atau semua bentuk tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi-interaksi yang antagonis atau saling bertentangan. Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *conflict*, yang berarti *a fight, a collision, a struggle, a controversy, an opposition of interest, opinions of purposes*. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata konflik berarti pertentangan atau percecokan.

Untuk memahami istilah konflik dengan lebih mudah, Omisore & Abiodun (dalam Ekawarna, 2018) membagi teori konflik menjadi tiga teori, yaitu teori fungsional, teori situasional, dan teori interaktif.

- a. Teori fungsional

Menurut teori fungsional, konflik memiliki fungsi sosial (*social function*). Pandangan tersebut didukung oleh pendapat seorang sosiolog asal Jerman, George Simmel yang mendefinisikan konflik yang dirancang untuk mengatasi dualisme berbeda. Menurut Simmel (Ekawarna, 2018), konflik berfungsi sebagai tujuan sosial dalam kerangka rekonsiliasi. Adapun tiga cara yang diusulkan Simmel untuk mengakhiri konflik, yaitu konflik berakhir dengan kemenangan (*victory*) satu kelompok di atas kelompok lain, penyelesaian konflik melalui kompromi (*compromise*), dan penyelesaian konflik melalui konsiliasi (*conciliate*).

b. Teori situasional

Teori situasional memandang konflik sebagai masalah yang bersifat situasional, sehingga konflik merupakan kejadian di bawah situasi tertentu. Menurut Bercovitch (dalam Ekawarna, 2018) konflik merupakan situasi yang menghasilkan tujuan atau nilai yang tidak merusak bagi pihak yang memiliki perbedaan. Bagi Bercovitch, konflik bergantung pada situasi dan muncul karena kondisi yang berbeda seperti pengaruh seseorang dan faktor eksternal.

c. Teori interaktif

Teori interaktif menjelaskan bahwa konflik merupakan sesuatu yang bersifat interaktif, dan merupakan peristiwa sebab-akibat. Menurut Folger (1993 dalam Ekawarna, 2018) konflik merupakan interaksi orang-orang yang saling bergantung yang merasakan tujuan dan interferensi tidak sesuai antara satu sama lain dalam mencapai tujuan. Pendekatan ini melibatkan dua konsep penting, yaitu interdependensi dan persepsi.

Menurut McShane & Von Glinov (2003) konflik adalah suatu proses ketika salah satu pihak merasa bahwa kepentingannya ditentang atau dipengaruhi secara negatif oleh pihak lain. Konflik timbul karena adanya perbedaan kepentingan dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat. Ceser (Poloma, 1994) memandang bahwa konflik menjelaskan semakin dekat suatu hubungan, semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan daripada mengungkapkan rasa permusuhan. Sedangkan pada hubungan-hubungan sekunder seperti dengan rekan-rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan.

Robbins dalam "Organization Behavior" menjelaskan bahwa konflik adalah suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara dua pendapat yang berpengaruh atas pihak- pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun negatif. Sedangkan menurut Luthas konflik adalah kondisi yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan ini bersumber dari diri manusia. Istilah konflik sendiri diterjemahkan dalam beberapa istilah, yaitu perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan.

Perbedaan pendapat tidak hanya selalu pada keinginan. Oleh karena itu, konflik bersumber pada keinginan, maka perbedaan pendapat tidak selalu berarti konflik. Persaingan sangat erat hubungannya dengan konflik karena dalam persaingan beberapa pihak menginginkan hal yang sama, tetapi hanya satu pihak yang mungkin mendapatkannya. Persaingan tidak sama dengan konflik, tetapi mudah untuk menjurus

ke arah konflik, terutama bila ada persaingan yang menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan aturan yang telah disepakati. Permusuhan bukanlah konflik karena orang yang terlibat konflik bisa saja tidak memiliki rasa permusuhan. Sebaliknya, orang yang saling bermusuhan bisa saja tidak berada dalam keadaan konflik. Konflik sendiri tidak selalu harus dihindari karena tidak selalu berakibat negatif.

2. Bentuk dan Jenis Konflik

Konflik dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah sebagai berikut (Dirks & Parks, dalam Ekawarna, 2018).

a. Konflik Hubungan (*Relationship Conflict*)

Konflik ini muncul apabila ada ketidaksesuaian antarpribadi di antara anggota kelompok, termasuk benturan kepribadian, ketegangan, permusuhan, dan gangguan. Jenis konflik ini menghasilkan emosi individu yang negatif, seperti kecemasan, ketidakpercayaan atau kebencian, frustrasi, serta ketegangan dan ketakutan untuk ditolak oleh anggota tim lainnya.

b. Konflik Tugas (*Task Conflict*)

Konflik ini disebabkan oleh adanya ketidaksepakatan mengenai isi tugas dan tujuannya, seperti distribusi sumber daya, prosedur, dan interpretasi fakta. Konflik tugas mencakup perebedaan sudut pandang, gagasan, dan pendapat. Konflik tugas dikaitkan dengan beberapa efek menguntungkan, seperti memperbaiki kemampuan debat dalam tim, yang menghasilkan gagasan dan inovasi berkualitas, serta mengarah ke arah yang lebih baik. Selain itu, konflik tugas juga dapat dikaitkan dengan beberapa efek berbahaya, seperti ketidakpuasan kerja, ketidakcocokan pada kerja tim, dan meningkatnya kecemasan.

c. Konflik Proses (*Process Conflict*)

Konflik ini mengacu pada ketidaksepakatan tentang bagaimana sebuah tugas harus diselesaikan, siapa yang harus bertanggung jawab, dan bagaimana pendelegasian wewenang kepada individu. Misalnya, ketika anggota kelompok tidak setuju tentang tanggung jawabnya menyelesaikan tugas tertentu.

Selain itu, Wirawan membagi jenis konflik menjadi konflik inters (*conflict of interest*), konflik realistis-nonrealistis, dan konflik destruktif-konstruktif (Yusuf, dalam Janah, 2021).

a. Konflik inters (*conflict of interest*)

Konflik inters terjadi ketika seorang individu, pejabat atau aktor sistem sosial, mempunyai inters personal lebih besar daripada inters organisasinya, sehingga memengaruhi pelaksanaan kewajibannya sebagai pejabat sistem sosial dalam melaksanakan kewajibannya dalam kepentingan (tujuan) sosial.

b. Konflik realistis-nonrealistis

Konflik realistis adalah konflik yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksepahaman cara mencapai tujuan atau mengenai tujuan yang akan

dicapai. Dalam konflik jenis ini interaksi konflik memfokuskan pada isu ketidaksepahaman mengenai substansi atau objek konflik yang harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat dalam konflik.

Konflik nonrealistis adalah konflik yang tidak berhubungan dengan isu substansi penyebab konflik. Konflik ini dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik yang mendorong melakukan agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan lawan konfliknya. Penyelesaian perbedaan pendapat mengenai isu penyebab konflik bukanlah yang terpenting, melainkan bagaimana mengalahkan agresi, menggunakan kekuasaan, kekuatan, dan paksaan.

c. Konflik konstruktif-destruktif

Konflik konstruktif adalah konflik yang prosenya mengarah kepada mencari solusi mengenai substansi konflik. Konflik jenis ini membangun sesuatu yang baru, mempererat hubungan pihak-pihak yang terlibat konflik ataupun mereka yang memperoleh sesuatu yang bermanfaat dari konflik. Pihak-pihak yang terlibat konflik secara fleksibel menggunakan berbagai strategi pengelolaan konflik, seperti negosiasi, *give and take*, humor, bahkan voting untuk mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Konflik destruktif adalah konflik yang merusak kehidupan dan menurunkan kesehatan organisasi. Dalam konflik destruktif, pihak-pihak yang terlibat tidak fleksibel atau kaku karena tujuan konflik didefinisikan secara sempit yaitu untuk mengalahkan satu sama lain. Pihak yang terlibat di dalam konflik menggunakan strategi pengelolaan konflik dengan kompetisi, acaman, konfrontasi, kekuatan, agresi, dan sedikit sekali yang menggunakan negosiasi untuk menciptakan *win-win solution*.

C. Konflik Antarpribadi

1. Pengertian

Konflik antarpribadi merupakan perselisihan antara individu yang saling terhubung, seperti teman, kekasih, kolega, dan anggota keluarga, yang menganggap tujuan mereka bertentangan (Cahn & Abigail, 2007; Folger, Poole, & Stutman, 2005; Hocker & Wilmot, 2007, dalam DeVito, 2016). Pengertian ini menjelaskan bahwa konflik dapat terjadi apabila individu:

- a. Saling bergantung satu sama lain; apa yang dilakukan oleh salah satu individu memiliki dampak atau efek terhadap individu lainnya.
- b. Saling menyadari bahwa tujuan mereka bertentangan; jika tujuan salah satu individu tercapai, maka tujuan individu lainnya tidak dapat tercapai. Contohnya, seorang suami ingin membeli sebuah mobil baru sedangkan istrinya ingin membayar cicilan rumah, maka terjadilah konflik. Namun, situasi tersebut tidak akan menimbulkan konflik apabila pasangan tersebut memiliki banyak uang atau sumber daya yang tidak terbatas, sehingga mereka dapat membeli mobil baru dan membayar cicilan rumah.

- c. Menganggap individu lain sebagai pengganggu dalam mencapai tujuannya; Contohnya, seorang individu ingin belajar dengan situasi yang tenang, sedangkan teman sekamarnya ingin mengadakan pesta. Dalam hal ini, pencapaian salah satu tujuan individu akan mengganggu tujuan individu yang lain.

Hartwick & Barki (2002) mendefinisikan konflik antarpribadi sebagai sebuah proses dinamis yang terjadi antara pihak yang saling bergantung, yang mengalami reaksi emosional negatif terhadap ketidaksepakatan yang dirasakan dan gangguan terhadap pencapaian tujuan mereka. Pengertian ini memberikan tiga komponen sebagai syarat terjadinya konflik antarpribadi, yaitu ketidaksepakatan, gangguan, dan emosi negatif. Apabila hanya terdapat salah satu komponen atau dua komponen dalam satu situasi, maka tidak dianggap sebagai konflik antarpribadi.

Di dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemui ketidaksepakatan. Misalnya, ketidaksepakatan berupa perbedaan pendapat mengenai tujuan, tugas, atau aktivitas yang tidak terlalu relevan atau penting bagi seseorang, akan tetapi perbedaan pendapat tersebut dapat diselesaikan dengan mudah dan berpotensi menghasilkan solusi yang menguntungkan semua pihak. Apabila ketidaksepakatan tersebut tidak disertai dengan gangguan dan emosi negatif, maka secara umum tidak disebut sebagai konflik. Hanya karena ada orang yang berbeda pendapat, bukan berarti mereka sedang berkonflik.

Gangguan juga banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika perilaku atau tindakan seseorang tidak sengaja menghalangi orang lain untuk mencapai tujuannya. Gangguan yang tidak disengaja tersebut juga pada umumnya tidak dianggap sebagai konflik.

Kehidupan juga dipenuhi oleh emosi negatif. Seringkali individu tidak menyukai atau membenci orang lain tanpa harus terlibat ketidaksepakatan atau mendapatkan gangguan dari orang tersebut. Emosi negatif tersebut berasal dari sifat pribadi atau fisik orang lain, dari pengaruh teman dan rekan, atau dari perilaku orang tersebut di masa lalu. Namun, hanya karena individu tidak menyukai orang lain bukan berarti dia sedang berkonflik atau akan selalu berkonflik dengan orang tersebut.

2. Mitos tentang Konflik Antarpribadi

Salah satu permasalahan yang dihadapi banyak orang dalam menangani konflik ialah mereka bertindak atas dasar asumsi yang salah mengenai konflik dan makna dari konflik tersebut. Terdapat beberapa mitos tentang konflik yang sering diyakini di masyarakat, yaitu:

- a. Konflik sebaiknya dihindari. Waktu pada umumnya akan menyelesaikan segala masalah; sebagian besar masalah akan hilang seiring dengan berjalannya waktu.
- b. Jika dua orang sedang mengalami konflik dalam hubungannya, artinya hubungan mereka sedang berada dalam masalah besar; konflik adalah tanda hubungan yang sangat bermasalah.
- c. Konflik merusak hubungan antarpribadi.

- d. Konflik bersifat destruktif karena dapat mengungkapkan sisi negatif individu, seperti kepicikan, kebutuhan untuk memegang kendali, dan ekspektasi yang tidak masuk akal.
- e. Dalam konflik apa pun pasti ada yang menang dan kalah karena adanya tujuan yang bertentangan.

Mitos-mitos tersebut dapat mengganggu upaya dalam menangani konflik secara efektif. Maka dari itu, untuk menepis mitos-mitos tersebut perlu dipahami bahwa:

- a. Menghindari konflik hanya akan mencegah terselesaikannya perselisihan.
- b. Konflik tidak dapat dihindari. Meskipun konflik menandakan adanya sebuah pertentangan, belum tentu merupakan masalah hubungan yang besar.
- c. Konflik yang dikelola dengan tepat justru dapat meningkatkan kualitas suatu hubungan.
- d. Konflik dapat bersifat konstruktif, terutama jika kedua pihak melakukan pendekatan secara logis dan penuh pertimbangan satu sama lain.
- e. Konflik tidak berarti harus ada yang menang dan kalah, melainkan kedua pihak dapat menang.

3. Isu Konflik Antarpribadi

Konflik sebenarnya bukan hal yang menciptakan masalah, melainkan cara individu dalam menghadapi dan menangani konflik yang terjadi. DeVito (2016) menyebutkan konflik antarpribadi dapat terjadi karena beberapa isu, di antaranya sebagai berikut.

- a. Isu keintiman, seperti kurangnya kasih sayang dan kepuasan seks.
- b. Isu kekuasaan, seperti tuntutan berlebihan kepada pasangan atau sikap posesif, kurangnya kesetaraan dalam hubungan, perteman, dan waktu luang.
- c. Isu kelemahan pribadi, dapat berupa kelemahan fisik dan psikis, seperti penampilan, gaya berbicara, sikap kasar, dan kecanduan alkohol atau rokok.
- d. Isu jarak personal, seperti kurangnya pertemuan dan kepadatan jadwal kerja.
- e. Isu sosial, seperti kebijakan sosial atau politik, orang tua, dan nilai pribadi.
- f. Isu ketidakpercayaan, seperti kebohongan.

4. Prinsip Konflik Antarpribadi

Adapun prinsip konflik antarpribadi yang dikemukakan oleh DeVito (2016) adalah sebagai berikut:

- a. Konflik antarpribadi tidak bisa dihindari

Konflik merupakan bagian dari setiap hubungan antarpribadi, baik antara orang tua dan anak, saudara kandung, teman, kekasih, atau rekan kerja. Fakta bahwa setiap orang berbeda, memiliki sejarah yang berbeda, dan memiliki

tujuan yang berbeda selalu menghasilkan perbedaan. Jika individu-individu saling bergantung, perbedaan-perbedaan ini mungkin akan menimbulkan konflik yang dapat berfokus pada beragam isu dan dapat bersifat sangat pribadi.

b. Konflik dapat terjadi di segala bentuk komunikasi

Konflik tidak hanya dialami dalam hubungan tatap muka, melainkan dapat juga muncul dalam komunikasi daring. Umumnya, konflik daring terjadi ketika orang-orang melanggar aturan kesopanan. Misalnya, mengirimkan surel yang tidak diminta kepada seseorang (*spam*), mengirimkan surel yang sama secara berulang kali, memposting pesan yang sama di banyak grup terutama jika pesan tersebut tidak relevan dengan fokus grup, menyebarkan informasi yang salah atau dengan sudut pandang yang keterlaluan secara sengaja untuk memancing reaksi emosional orang lain, melakukan panggilan telepon di waktu yang tidak tepat, atau memposting foto yang tidak menyenangkan di media sosial.

c. Konflik dapat memberikan efek negatif dan positif

Konflik antarpribadi tidak dapat terelakkan dari hubungan antarpribadi. Maka dari itu, pengelolaan konflik merupakan hal yang penting karena konflik dapat menimbulkan efek negatif dan positif bergantung pada pengelolaannya. Adapun efek dari konflik antarpribadi sebagaimana dijelaskan oleh DeVito (2016) adalah sebagai berikut.

1) Efek Negatif

Efek negatif akibat konflik mengarah pada peningkatan perasaan negatif. Perasaan negatif dapat memicu pertarungan yang tidak adil dan cenderung menyakiti orang lain. Konflik antarpribadi akan menguras banyak energi apabila pengelolaan konflik tidak dilakukan secara produktif.

Konflik juga dapat membuat seseorang menutup diri dari orang lain. Menyembunyikan perasaan dari pasangan turut mencegah komunikasi dan interaksi sehingga mengganggu keintiman bagi pasangan. Akibatnya, timbul hasrat dari salah satu atau kedua belah pihak untuk mencari kenyamanan atau keintiman pada individu lain. Hal ini akan membuat pasangan saling menyakiti, sehingga memunculkan kebencian yang akan mengarah pada konflik yang lebih jauh, bahkan dapat memutuskan hubungan kedua belah pihak.

2) Efek positif

Efek positif dari konflik dapat membuat individu-individu yang terlibat lebih mampu memahami konflik yang selama ini terjadi serta cara terbaik untuk mengatasinya. Konflik yang ditangani secara produktif dapat membuat hubungan cenderung menjadi lebih kuat, lebih sehat, dan lebih memuaskan daripada sebelumnya. Melalui konflik antarpribadi dan pengelolaan konflik yang produktif, masing-masing individu memberikan kesempatan pada pasangannya untuk menyatakan apa

yang diinginkan. Dengan demikian, pasangan dapat saling memahami kebutuhannya masing-masing di dalam hubungan.

d. Konflik dapat berfokus pada konten dan/atau masalah hubungan

Konflik yang berfokus pada konten mengacu pada objek, peristiwa, dan orang-orang yang biasanya berada di luar orang-orang yang terlibat dalam konflik tersebut. Hal ini mencakup isu-isu yang diperdebatkan sehari-hari. Misalnya, perdebatan mengenai kelebihan film tertentu, apa yang harus ditonton di televisi, siapa yang harus dipromosikan, dan cara membelanjakan tabungan.

Konflik yang berfokus pada hubungan berkaitan dengan hubungan antarindividu dengan isu seperti pembagian tanggung jawab, kesetaraan atau kekurangan dalam hubungan, dan siapa yang berhak menetapkan aturan. Misalnya, perlakuan orang tua yang otoriter kepada anaknya, seorang istri protes kepada suaminya yang kurang perhatian, dan pasangan yang memperdebatkan rencana liburan akhir pekan.

Konflik hubungan sering kali disamakan sebagai konflik konten. Oleh karena itu, konflik mengenai pemilihan tempat berlibur pada tingkat konten mungkin berpusat pada keuntungan dan kerugian antara pantai versus puncak. Namun, pada tingkat hubungan, hal ini mungkin berpusat pada siapa yang mempunyai hak lebih besar untuk memilih tempat berlibur, siapa yang harus memenangkan perdebatan, atau siapa yang menjadi pengambil keputusan dalam hubungan tersebut.

e. Konflik dipengaruhi oleh budaya dan gender

Konflik dapat dipengaruhi oleh budaya para partisipannya, terutama oleh keyakinan dan nilai-nilai mereka tentang konflik. Budaya mempengaruhi topik-topik yang diperdebatkan orang, sifat konflik mereka, strategi konflik yang mereka gunakan, dan norma-norma organisasi mengenai konflik.

Konflik juga dapat dipengaruhi oleh gender. Penelitian menemukan perbedaan gender yang signifikan dalam konflik antarpribadi (Krolokke & Sorensen; Wood, dalam DeVito, 2016). Misalnya, laki-laki cenderung menarik diri dari situasi konflik dibandingkan perempuan. Hal ini mungkin terjadi karena laki-laki menjadi lebih terangsang secara psikologis dan fisiologis selama konflik (dan mempertahankan tingkat gairah yang tinggi ini lebih lama) dibandingkan perempuan, sehingga mungkin mencoba menjauhkan diri dan menarik diri dari konflik untuk mencegah gairah lebih lanjut (Goleman; Gottman & Carrere, dalam DeVito, 2016). Sebaliknya perempuan ingin lebih dekat dengan konflik karena mereka ingin membicarakannya dan menyelesaikannya.

f. Manajemen konflik adalah proses bertahap

Konflik dikelola dengan berbagai cara, bergantung pada isu konflik dan individu yang terlibat. Adapun beberapa tahapan dalam proses pengelolaan konflik yang dapat membantu sebagian besar konflik antarpribadi adalah sebagai berikut (DeVito, 2016).

1) *Set the stage*

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah usahakan bertengkar secara pribadi atau jika konflik terjadi di situs media sosial, usahakan bertengkar secara tatap muka. Ketika sedang mengalami konflik antarpribadi, kedua pihak sebaiknya tidak menampakkannya di depan umum atau di ranah publik. Hal ini karena pihak ketiga mungkin akan ikut campur dalam konflik yang dapat menimbulkan masalah lain, sehingga konflik semakin sulit terselesaikan. Selain itu, pertengkar di ranah publik juga berisiko mempermalukan pihak lain di depan orang lain sehingga menimbulkan kebencian dan permusuhan.

2) *Define the conflict*

Tahap kedua yang perlu dilakukan adalah mendefinisikan konflik. Individu-individu yang terlibat dalam konflik antarpribadi perlu mengetahui dan memahami hal yang mereka pertentangkan. Hal ini agar strategi pengelolaan konflik yang digunakan tepat sasaran karena terkadang permasalahan yang menjadi pusat konflik hanyalah sebuah alasan untuk mengungkapkan kemarahan. Jika demikian, upaya apa pun yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik akan menemui kegagalan karena masalah yang diatasi bukanlah penyebab utama konflik. Beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk mengetahui dan memahami konflik, yaitu: (1) tentukan apakah konflik berfokus pada konten atau hubungan; (2) definisikan masalah secara spesifik; (3) fokus pada masa kini dengan tidak mengungkit-ungkit kesalahan di masa lalu; (4) berempati; dan (5) hindari menebak-nebak isi pikiran orang lain.

3) *Identify your goals*

Setelah mendefinisikan konflik, tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi tujuan. Individu-individu yang terlibat dalam konflik antarpribadi perlu mengetahui hal yang ingin mereka capai dari interaksi pengelolaan konflik yang dilakukan. Apabila mereka melihat konflik antarpribadi sebagai peluang untuk menyelesaikan perbedaan atau perselisihan, maka akan mudah bagi mereka dalam mengidentifikasi tujuannya.

4) *Identify and evaluate your choices*

Dalam sebagian besar konflik, individu memiliki pilihan mengenai pertimbangan penyelesaian masalah. Sebelum mengambil keputusan, individu perlu mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan-pilihannya. Hal yang dipertimbangkan sebaiknya pilihan yang memungkinkan kemenangan bagi masing-masing pihak karena apabila kemenangan hanya didapatkan oleh satu pihak dapat menimbulkan frustrasi dan kebencian bagi pihak yang kalah.

5) *Act on the chosen choice*

Setelah mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai pilihan, tahap selanjutnya adalah bertindak sesuai dengan pilihan yang telah diambil. Harapannya, hasil dari pilihan tersebut tidak mengecewakan karena sebelumnya telah dilakukan pertimbangan dalam menentukan pilihannya. Pilihan yang diambil dapat diterapkan sebagai tindakan sementara jika hal tersebut diperlukan.

6) *Evaluate the choice*

Tahap selanjutnya adalah mengevaluasi pilihan setelah dilaksanakan. Individu-individu yang terlibat dalam konflik antarpribadi perlu saling bertukar pikiran mengenai persepsi mereka masing-masing terhadap solusi yang telah dipilih. Mengevaluasi pilihan dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri masing-masing mengenai apakah pilihan yang diambil membantu menyelesaikan konflik atau apakah kondisi saat ini lebih baik dibandingkan sebelumnya.

7) *Accept or reject the choice.*

Ketika individu-individu yang terlibat dalam konflik antarpribadi menerima pilihan yang telah diambil, maka mereka telah siap menerapkan pilihan tersebut secara permanen dalam proses pengelolaan konflik yang mereka lakukan. Namun, apabila salah satu dari individu tersebut merasa tidak senang dan tidak nyaman dengan pilihan yang telah diambil, maka mereka harus mempertimbangkan kembali pilihan yang ada. Mereka mungkin perlu mendefinisikan ulang masalah dalam konflik dan mencari cara lain untuk mengatasinya.

8) *Wrap it up*

Setelah konflik antarpribadi terselesaikan, tidak menutup kemungkinan akan muncul konflik baru. Misalnya, ketika seseorang merasa bahwa dirinya telah dirugikan dan perlu membalas dendam untuk memulihkan rasa harga dirinya (Kim & Smith, dalam DeVito, 2016). Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelesaikan konflik tersebut dan tidak membiarkan terjadinya konflik lain yang mungkin lebih signifikan.

Setiap individu perlu belajar dari konflik dan dari proses yang telah dilalui dalam upaya menyelesaikannya. Tidak semestinya individu memandang dirinya sendiri, pasangan, atau hubungannya sebagai sebuah kegagalan hanya karena sering bertengkar. Sebaiknya, setiap individu menampakkan perasaan positif dan menunjukkan bahwa dirinya sudah mengatasi konflik dan ingin hubungannya tetap bertahan dan berkembang.

5. Pengelolaan Konflik Antarpribadi

Pengelolaan konflik merupakan langkah-langkah yang diambil oleh kedua pihak (para pelaku konflik) atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah

hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan penyelesaian konflik dan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif (Ross, dalam Sari, 2016). Greff & Bruyne (dalam Kasih, 2020) menyebutkan pengelolaan konflik merupakan suatu upaya mempertahankan sebuah hubungan dengan harapan untuk mendapatkan komitmen, solusi, dan mampu menambah nuansa kepercayaan, keterbukaan dan kekuatan pada hubungan. Berdasarkan pengertian konflik antarpribadi dan pengelolaan konflik yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan konflik antarpribadi merupakan upaya mengatasi pertentangan, gangguan, dan perasaan negatif yang terjadi di antara individu yang saling bergantung demi mempertahankan hubungan mereka.

Pemilihan strategi pengelolaan konflik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu individu memilih strategi yang lebih tepat dan efektif dalam mengatasi konflik. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut (Koerner & Fitzpatrick, dalam DeVito, 2016).

a. *Goal*

Tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang memengaruhi strategi pengelolaan konflik yang akan digunakan. Jika individu hanya ingin menyelamatkan hubungan jangka pendek dengan kekasihnya, individu tersebut mungkin akan mudah menyerah dalam menyelesaikan konflik antarpribadi yang sedang dihadapinya. Namun, apabila individu ingin membangun hubungan jangka panjang seperti mempertahankan sebuah pernikahan, individu tersebut akan menganalisis penyebab konflik secara menyeluruh dan berusaha mencari strategi pengelolaan konflik yang menguntungkan semua individu dalam hubungan antarpribadi.

b. *Keadaan emosional*

Perasaan individu yang berada dalam konflik antarpribadi memengaruhi strategi pengelolaan konflik yang akan digunakannya. Strategi pengelolaan konflik yang digunakan pada saat marah, kemungkinan besar tidak akan digunakan ketika sedang sedih. Individu akan memilih strategi yang berbeda saat ingin meminta maaf dan saat ingin membalas dendam.

c. *Cognitive Assessment*

Penilaian individu tentang siapa yang menjadi penyebab terjadinya konflik memengaruhi gaya konflik. Individu juga dapat menilai kemungkinan dampak dari berbagai pilihannya. Misalnya, risiko jika bertengkar dengan atasan dengan menyalahkannya atau menolak perintahnya secara pribadi.

d. *Personality and communication competence*

Jika individu pemalu dan tidak asertif atau memiliki kepribadian introver, kemungkinan besar dia akan berusaha menghindari konflik daripada bertengkar secara aktif. Sebaliknya, jika individu memiliki kepribadian ekstrover dan memiliki keinginan kuat untuk menyatakan pendapat, kemungkinan besar dia akan bertengkar secara aktif dan berdebat dengan tegas ketika menghadapi konflik.

e. *Family history*

Individu akan cenderung mengelola konflik sesuai dengan yang telah diajarkan oleh keluarganya kepadanya.

Adapun strategi pengelolaan konflik antarpribadi sebagaimana dikemukakan oleh DeVito (2016) adalah sebagai berikut.

a. *Win-Lose and Win-Win Strategies*

Terdapat empat tipe dasar dalam strategi ini, yaitu (1) A menang, B kalah; (2) A kalah, B menang; (3) A kalah, B kalah; dan (4) A menang, B menang. Tampak jelas bahwa *win-win strategies* merupakan solusi yang paling diinginkan oleh kedua belah pihak dalam konflik antarpribadi karena strategi ini akan menguntungkan kedua pihak dan mencegah kebencian yang seringkali timbul dalam *win-lose strategy*. Strategi ini memungkinkan semua pihak memandang konflik antarpribadi sebagai proses yang mendewasakan hubungan mereka, bukan sekadar pertengkaran yang tak berarti.

b. *Avoidance and Active Fighting Strategies*

Avoidance strategies merupakan bentuk penghindaran dalam konflik antarpribadi, baik secara fisik seperti meninggalkan lokasi terjadinya konflik, maupun secara psikologis seperti tidak ingin berurusan dengan konflik yang ada. *Nonnegotiation* merupakan salah satu bentuk penghindaran yang dilakukan dengan cara menolak untuk mendiskusikan konflik, menolak mendengarkan argumen pihak lain, atau memaksakan sudut pandang diri sendiri sampai pihak lain menyerah. Bentuk penghindaran yang lain ialah *silencers*. Strategi ini dilakukan untuk membungkam pihak lain yang dilakukan dengan cara menunjukkan reaksi emosional seperti menangis, berteriak, atau kehilangan kendali; atau reaksi fisik seperti sakit kepala atau sesak nafas.

Namun, perlu diingat bahwa segala bentuk penghindaran dalam konflik antarpribadi merupakan strategi yang tidak efektif dan tidak produktif dalam mengelola konflik sehingga dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap hubungan (Meeks, Hendrick, & Hendrick, 1998; DeVito 2016). Oleh karena itu, ketika sedang menghadapi konflik semua pihak sebaiknya menggunakan *active fighting strategies*, dengan mengambil peran secara aktif baik dalam menyampaikan perasaan diri sendiri, maupun dalam mendengarkan perasaan pihak lain.

c. *Force and Talk Strategies*

Force strategies dilakukan dengan memaksakan kehendak diri sendiri pada pihak lain menggunakan kekerasan fisik atau emosional. Strategi ini sangat memungkinkan rusaknya suatu hubungan antarpribadi. Sebagai alternatif, *talk strategies* dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas keterbukaan, sikap positif, dan empati seperti menjadi pendengar yang baik bagi pihak lain,

mengekspresikan dukungan atau empati, dan menyampaikan pikiran dan perasaan kepada pihak lain.

d. *Face-Attacking and Face-Enhancing Strategies: Politeness in Conflict*

Face-attacking strategies merupakan strategi yang dilakukan dengan meyerang citra positif atau citra negatif orang lain. Salah satu strategi menyerang citra ialah *beltlining*, yaitu menyerang pihak lain pada keterbatasannya yang mengakibatkan luka emosional bagi pihak yang diserang tersebut. Menyalahkan pihak lain juga termasuk dalam strategi ini.

Sebaliknya, *face-enhancing strategies* merupakan strategi yang dilakukan dengan memberikan dukungan dan konfirmasi atas citra positif atau citra negatif orang lain. Strategi ini dapat dilakukan dengan memberikan pujian kepada pihak lain meskipun sedang berada dalam konflik dan menghargai atau mengungkapkan rasa hormat terhadap sudut pandang pihak lain.

e. *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

Verbal aggressiveness strategies merupakan strategi konflik yang tidak produktif karena satu pihak mencoba memenangkan argumennya dengan cara menyerang konsep diri dan menyakiti psikologis pihak lain. Agresivitas dilakukan dengan cara mengutuk, mengolok, mengejek, mengancam, mengumpat, dan menggunakan berbagai lambang nonverbal untuk menyakiti pihak lain (Infante, Sabourin, Rudd, & Shannon, 1990; DeVito 2016).

Sebaliknya, *verbal argumentativeness strategies* merupakan strategi konflik yang lebih produktif karena dilakukan dengan memperdebatkan sudut pandang dan mengungkapkan pikiran mengenai konflik yang terjadi bersama pihak lainnya. Strategi ini merupakan alternatif dari strategi agresif karena memberikan hasil yang positif dan membawa kepuasan dalam hubungan.

D. Konsep Pernikahan

1. Pengertian

Pengertian pernikahan atau perkawinan telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sigelman mendefinisikan pernikahan sebagai hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin yang dikenal dengan sebutan suami istri, yang di dalamnya terdapat peran dan tanggung jawab, serta terdapat juga unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua (Iqbal, 2018).

Hurlock (dalam Fauzian, 2020), seorang ahli psikologi perkembangan mendefinisikan pernikahan merupakan periode individu belajar hidup bersama sebagai suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, dan mengelola sebuah

rumah tangga. Pernikahan merupakan salah satu tahap kehidupan yang sebagian besar dialami pada masa dewasa awal yaitu antara usia 18 sampai 40 tahun. Menurut Havighurst (Fauzian, 2020), pada usia tersebut individu akan mulai dihadapkan pada tugas perkembangan yang harus dijalannya, antara lain mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup bersama pasangan, mulai membina rumah tangga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga.

Tujuan dari pernikahan yang dilakukan oleh pasangan suami istri adalah agar memudahkan dalam menemukan pemenuhan bersama (*mutual fulfillment*) dan realisasi diri (*self realism*) atas nama cinta dan kedamaian, keinginan, dan harapan (Asjuhamdayani, 2022:50). Selain itu, pernikahan juga bertujuan untuk menghasilkan keturunan, mencegah dari perbuatan zina dan membentuk jiwa manusia agar rasa kasih sayangnya, kelembutan jiwa, rasa tanggung jawab dan kecintaannya bertambah, serta menghasilkan *collaboration of feeling* antara keduanya sebab ada perbedaan perasaan, emosi, kesanggupan mencintai, kecakapan, dan hal lainnya (Atabik & Mudhiiah, dalam Asjuhamdayani, 2022:50).

2. Periode dan Fase dalam Pernikahan

Dalam menjalani kehidupan pernikahan, pasangan suami istri akan melewati beberapa tahapan atau periode (Ruben, 1987; Walgito, dalam Zunandari, 2020), yaitu:

a. Periode tahun awal (*early years*)

Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun pertama pernikahan. Periode ini mencakup fase pengenalan (*acquaintance phase*) yang kemudian diikuti dengan fase menetap (*settling-in phase*). Pada fase pengenalan, pasangan benar-benar saling mengenal satu sama lain sebagai suami istri. Mereka menetapkan aturan hidup, menyelesaikan pendidikan atau memulai karir, dan merencanakan kehadiran anak pertama. Pada fase menetap, mereka terus mengejar karir, memutuskan tentang memiliki beberapa anak, dan memperbaiki peran masing-masing di dalam rumah tangga.

Periode ini sulit untuk dilalui karena biasanya pasangan pengantin baru tidak dapat mengantisipasi ketegangan atau tekanan yang mungkin timbul di awal pernikahan. Krisis yang sering kali muncul pada periode ini disebabkan karena pasangan kurang menjalankan perannya dalam hubungan sebagai suami atau istri maupun perannya sebagai orang tua.

b. Periode tahun pertengahan (*middle years*)

Periode ini berlangsung dari tahun kesepuluh sampai tahun ketiga puluh pernikahan. Jika pasangan suami istri memiliki anak, maka mereka berada pada fase penuh anak (*child-full phase*) yang merupakan bagian utama dari periode tahun pertengahan. Pada fase ini, pasangan akan menjalankan peran sebagai orang tua dengan berkonsentrasi mengembangkan dan membesarkan keluarga, menetapkan tujuan masa depan, dan menyelesaikan konflik untuk menstabilkan pernikahan mereka di masa depan.

Setelah anak-anak tumbuh dewasa dan meninggalkan rumah, pasangan akan memasuki fase kita lagi (*us-again phase*). Pada fase ini pasangan menemukan dan membangun kembali keintiman hubungan mereka, menetapkan prioritas baru, dan belajar menikmati keintiman yang diperbarui tanpa anak-anak di rumah. Jika pasangan memilih tidak memiliki anak, periode ini mereka dedikasikan untuk karir, kegiatan masyarakat, dan kewajiban sosial yang menjadi kesempatan bagi pasangan untuk mengeksplorasi sifat kehidupan bersama dan mempelajari hal yang menjadi kebahagiaan dan kesejahteraan satu sama lain.

c. Periode tahun matang (*mature years*)

Periode ini dimulai pada tahun ketiga puluh pernikahan. Pada periode ini pasangan berada pada peran baru, misalnya menjadi kakek-nenek atau pensiunan. Periode ini merupakan tahun-tahun menjadi tua bersama dan menjalani kehidupan berdua seperti saat pertama kali menikah atau menjalani kehidupan sendiri apabila salah satu pasangan telah meninggal terlebih dahulu.

Selain ketiga periode yang telah dijelaskan sebelumnya, Anjani dan Suryanto (dalam Agustina, 2018) menyebutkan terdapat lima fase yang akan dialami pasangan suami istri sebagai pola penyesuaian perkawinan, yaitu:

a. Fase bulan madu

Fase ini merupakan fase paling indah karena masing-masing pihak berupaya membahagiakan pasangannya. Pada fase ini pasangan tidak berupaya untuk saling menonjolkan perbedaan yang terjadi, melainkan saling menutupi kelemahan masing-masing pasangan dan mengabaikan

b. Fase pengenalan kenyataan

Pada fase ini diperlukan adaptasi dalam hal kebiasaan pasangan. Adapun bentuk adaptasi kebiasaan pasangan yang paling sering muncul di antaranya: pasangan terkejut dengan perubahan sikap yang terjadi pada pasangannya, pasangan yang belum terbiasa dengan perubahan sikap masing-masing di awal pernikahan, salah satu pasangan ingin mengubah kebiasaan pasangan, salah satu pasangan menginginkan pasangannya masuk dalam kehidupannya, dan salah satu pasangan ingin agar pasangannya lebih dapat menerima kebiasaan-kebiasaan serta keadaan dirinya apa adanya.

c. Fase kritis perkawinan

Fase ini merupakan fase paling rawan yang mungkin akan mengancam kehidupan rumah tangga setelah mengenal kenyataan yang sebenarnya. Tingginya pendidikan tidak menjamin bahwa pasangan dapat beradaptasi dengan baik dan dapat menyelesaikan permasalahannya. Masalah seksual juga dapat menjadi salah satu sumber masalah apabila pasangan tidak terbuka dalam hal ini. Fase kritis akan semakin meruncing apabila terdapat keterlibatan pihak keluarga dari salah satu pasangan karena hal tersebut akan

menghadapkan pasangan pada kebimbangan dan kedekatan emosional antara keluarga atau suami/istrinya.

d. Fase menerima kenyataan

Pada fase ini, suami istri menjalankan perkawinan dengan cara-caranya sendiri atau kembali pada diri masing-masing dan tahu perannya dalam rumah tangga, sehingga kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik walaupun terdapat perbedaan di tengah-tengah mereka.

e. Fase kebahagiaan sejati

Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan perkawinan. Pada fase ini, pasangan menganggap perbedaan bukanlah penghalang bagi mereka untuk mencapai tujuan jangka panjang dan mendapatkan kebahagiaan dalam perkawinan. Namun, ada juga keluarga yang menjalani kehidupan rumah tangga apa adanya, dalam arti tidak menetapkan kebahagiaan sebagai tujuan rumah tangga. Pasangan ini menganggap rumah tangga sebagai amanah yang cukup dijalani apa adanya sehingga tidak ada aturan-aturan ketat dalam rumah tangga. Apabila kebahagiaan gagal dicapai atau bahkan terjadi perceraian, anak seringkali dijadikan alasan untuk mendapatkan kebahagiaan karena menurutnya anak merupakan masa depan yang harus dijaga.

Williams, Sawyer, dan Wahlstrom (2009) menyebutkan pasangan suami istri akan menjalani empat tahapan besar di dalam pernikahan, yaitu tahap *beginning*, tahap *child rearing*, tahap *middle age*, dan tahap *aging*. Pasangan dengan pernikahan 10 tahun ke bawah dikategorikan dalam tahap *beginning* hingga *child rearing*, yang merupakan masa awal pernikahan ketika pasangan masih beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang muncul dari pasangan mereka hingga masuk pada tahap pengasuhan anak (Williams, Sawyer, & Wahlstrom, 2009). Kendhawati & Purba (2019) menyebutkan lima tahun pertama pernikahan sebagai pusat pernikahan dan merupakan masa kritis dalam pernikahan. Masa lima tahun pertama juga dapat menentukan keberlangsungan pernikahan pada tahun-tahun berikutnya. Sementara itu, Johnson (dalam Fitriyani, 2021) menyebutkan pada dua tahun pertama pernikahan akan ada banyak hal yang perlu diadaptasi oleh pasangan dan masa ini dapat menentukan nasib jangka panjang pernikahan.

3. Komunikasi Antarpribadi dalam Pernikahan

Komunikasi antarpribadi pasangan suami istri merupakan salah satu bentuk komunikasi diadik. Komunikasi diadik merupakan komunikasi yang hanya melibatkan dua orang (Mulyana, 2016). Ciri-ciri dari komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang terlibat berada dalam jarak dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal (Tubbs & Moss, dalam Mulyana, 2016). Kedekatan hubungan pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat.

Meskipun setiap pasangan suami istri saling berupaya menjaga keharmonisan di dalam pernikahannya, tidak semua pasangan suami istri memiliki komunikasi antarpribadi yang baik. Komunikasi antarpribadi dalam pernikahan membantu pasangan saling memahami satu sama lain dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara langsung kepada pasangan. Komunikasi antarpribadi dalam pernikahan yang efektif semakin membantu pasangan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Adapun aspek-aspek komunikasi antarpribadi yang dapat membantu meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadi dalam pernikahan adalah sebagai berikut (DeVito, dalam Marheni, 2019; Kardina, 2018; Silvianti, 2014).

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah kesediaan seseorang untuk membuka diri dan memberikan informasi secara jujur kepada pasangannya. Sikap terbuka ditandai dengan adanya kejujuran dalam mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki kepada pasangan tanpa ada yang ditutup-tutupi, bereaksi secara jujur dalam menanggapi pesan dari pasangan, dan mampu mempertanggungjawabkannya kepada pasangan. Dalam proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri, keterbukaan merupakan salah satu sikap positif karena dengan demikian komunikasi akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Artinya, seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami hal yang dialami oleh pasangannya, turut merasakan hal yang dirasakan oleh pasangannya, dan memahami suatu persoalan dari sudut pandang pasangannya. Dengan berempati, seseorang mampu memahami pendapat atau perilaku pasangannya sehingga tidak mudah baginya memberikan penilaian negatif terhadap pasangannya.

c. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan gagalnya komunikasi antarpribadi. Hal tersebut karena orang yang defensif lebih cenderung melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain. Adapun perilaku yang dapat menimbulkan sikap saling mendukung menurut DeVito (Suranto, dalam Kardina, 2018), yaitu (1) perilaku deskriptif, yang ditandai dengan lebih banyak meminta informasi atau deskripsi kepada pasangan tentang suatu hal, bukan berperilaku evaluatif yang cenderung menilai dan mengecam pasangan dengan menyebutkan kelemahan atau kekurangannya, (2) spontanitas, yaitu bereaksi secara jujur dan terus terang dalam menanggapi pasangan, dan (3) profesionalisme, yaitu berpikiran terbuka, bersedia mendengar pendapat yang berbeda, dan mau menerima kritik dan saran dari pasangannya.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif yang dimaksud adalah kemampuan menilai diri sendiri secara positif dan berperasaan positif kepada pasangan. Menumbuhkan sikap positif dalam pernikahan diperlukan untuk meningkatkan kualitas komunikasi antarpribadi bagi pasangan suami istri. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan perilaku menghargai pasangan, tidak menaruh curiga secara berlebihan, memberikan pujian dan penghargaan, dan berkomitmen menjalin kerjasama dengan pasangan.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan yang dimaksud dalam komunikasi antarpribadi bagi pasangan suami istri adalah pengakuan atau kesadaran bahwa masing-masing pihak sama-sama bernilai dan berharga serta saling membutuhkan satu sama lain. Adanya kesetaraan akan membangun suasana yang akrab bagi pasangan suami istri karena masing-masing dapat berkomunikasi dengan nyaman. Selain itu, kesetaraan dalam melakukan komunikasi antarpribadi bagi pasangan suami istri membuat perbedaan dapat dipahami sehingga tidak dijadikan alasan untuk menjatuhkan pasangan.

Komunikasi antarpribadi dalam pernikahan dapat dikatakan sukses jika masing-masing pasangan mendapatkan banyak informasi tentang pasangannya selama berkomunikasi. Misalnya, mengetahui keinginan pasangan, perasaan, maupun hal-hal yang sedang dipikirkan oleh pasangan secara positif. Komunikasi antarpribadi dikatakan gagal jika informasi yang didapatkan pasangan selama berkomunikasi tidak berkembang atau dangkal. Hal ini biasanya terjadi karena adanya unsur negatif dari tujuan berkomunikasi. Kegagalan pasangan dalam melakukan komunikasi antarpribadi dalam pernikahan dapat menimbulkan adanya konflik antarpribadi yang berujung pada munculnya masalah dalam pernikahan.

4. Konflik Antarpribadi dalam Pernikahan

Konflik antarpribadi yang terjadi dalam pernikahan pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan persepsi dan harapan pasangan suami istri tentang pernikahan. Latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut sebelum menikah dapat menjadi pemicu timbulnya konflik pada pasangan suami istri. Johar dan Sulfinadia (2020) menyatakan konflik dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti masalah keuangan, hubungan dengan keluarga besar, pembagian peran dalam rumah tangga, dan gaya komunikasi antarpasangan. Selain itu, faktor ketidakcocokan, ketidakpuasan hubungan seksual, dan masalah anak juga seringkali menjadi penyebab terjadinya konflik antara suami istri di dalam pernikahan (Johar & Sulfinadia, 2020).

Beberapa ahli merumuskan sejumlah bagian atau area konflik antarpasangan dalam pernikahan. Beck mengidentifikasi tiga area konflik (Counts, dalam Dita, 2020), yaitu sebagai berikut.

- a. Hal-hal yang berkaitan dengan ketidaksepakatan pasangan menentukan kepentingan dalam hal menghabiskan waktu bersama-sama. Misalnya jika semua pasangan memiliki aktivitas yang berbeda-beda di luar rumah, diperlukan

kesepakatan agar kedua pasangan dapat menemukan waktu untuk menghabiskan waktu bersama-sama. Konflik pada area ini akan semakin banyak terjadi apabila ada anak-anak dalam keluarga. Pembagian waktu kedua pasangan untuk bersama-sama atau bergantian meluangkan waktu untuk memenuhi kebutuhan anak sehari-hari di samping kesibukannya sendiri, membuat pasangan seringkali keliru menentukan keputusan.

- b. Hal berkaitan dengan ketidaksepakatan dalam cara pengasuhan anak. Pasangan seringkali memiliki pandangan yang berbeda mengenai strategi mendisiplinkan anak atau membuat aturan-aturan keluarga.
- c. Hal yang berkaitan dengan pembagian tanggung jawab tugas sehari-hari dalam urusan rumah tangga. Pada masa ini fenomena wanita bekerja diluar rumah sudah merupakan hal yang umum, namun masih banyak suami yang tetap menganggap bahwa pekerjaan domestik rumah tangga dan pengasuhan anak tetap merupakan tanggung jawab istri meskipun istri juga bekerja diluar rumah, disisi lain, istri yang bekerja diluar rumah sering kali juga mengharapkan suaminya turut berperan dan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak.

Rahim menambahkan dua lagi area konflik antarpasangan dalam pernikahan (Counts, dalam Dita, 2020), yaitu :

- a. Kurangnya atau buruknya kualitas komunikasi antar pasangan. Komunikasi antara pasangan memiliki peran yang sangat penting dalam pernikahan. Hal ini disebabkan karena komunikasi merupakan alat yang vital digunakan untuk saling menyampaikan isi hati, pikiran dan juga harapan. Ketika komunikasi tidak dapat berfungsi secara efektif dalam penyampaian pesan, maka akan terjadi kesalahpahaman yang berakibat pada munculnya konflik
- b. Perbedaan kepribadian. Konflik seringkali muncul pada pasangan dengan kepribadian yang saling bertentangan. Misalnya jika istri tergolong individu yang senang bersosialisasi, bepergian keluar rumah, serta sangat terbuka membicarakan perasaan maupun pikirannya, sementara suami termasuk individu yang pendiam, menyenangi kegiatan didalam rumah, serta tidak menyukai pembicaraan yang berhubungan dengan perasaan pribadi masing-masing.

Sumber konflik dalam pernikahan sebenarnya tidak jauh dari kehidupan sehari-hari sebagai pasangan suami istri. Hal-hal yang menjadi rutinitas pasangan suami istri setiap hari seperti tugas-tugas rumah tangga bisa menjadi pemicu sumber konflik jika keduanya tidak saling mengerti. Selain itu, ketidakmampuan suami istri dalam mengembangkan komunikasi yang efektif juga dapat menjadi penyebab gagal suatu pernikahan. Berikut beberapa sumber konflik yang sering dialami pasangan suami istri (Kardina, 2018).

- a. Penghasilan

Penghasilan suami yang rendah bisa memicu masalah apabila tidak mencukupi kebutuhan di dalam rumah tangga. Selain itu, penghasilan istri yang lebih tinggi daripada suami juga bisa menimbulkan masalah. Terkadang suami

merasa malu karena penghasilannya tidak dihargai oleh istri, sementara istri pun merasa dirinya lebih hebat sehingga menjadi sombong dan meremehkan pasangannya.

b. Anak

Ketidakhadiran anak ditengah-tengah keluarga juga sering menimbulkan konflik berkepanjangan antara suami istri. Konflik dapat muncul apabila suami menuduh atau menyalahkan istrinya mandul ataupun sebaliknya.

c. Kehadiran pihak lain

Kehadiran orang ketiga seperti adik ipar atau sanak saudara dalam keluarga kadangkala juga menjadi sumber konflik rumah tangga. Hal kecil yang seharusnya tidak diributkan bisa berubah menjadi masalah besar. Misalnya, pemberian uang saku kepada adik ipar oleh suami yang tidak transparan.

d. Seks

Masalah seks dapat menjadi sumber konflik apabila antara suami dan istri tidak terbuka perihal seks. Ketidakpuasan pasangan dalam pemenuhan hasrat seksual yang tidak dibicarakan dan ditemukan solusinya bisa menyebabkan frustrasi bagi pasangan, bahkan memicu pasangan mencari kepuasan dengan orang lain.

e. Keyakinan

Biasanya pasangan yang sudah memutuskan untuk menikah tidak terlalu mempersoalkan masalah perbedaan keyakinan di antara. Namun, persoalan biasanya baru muncul ketika mereka mulai menjalani kehidupan rumah tangga. Mereka baru menyadari bahwa perbedaan tersebut sulit disatukan. Meskit tak selalu, hal ini seringkali terjadi pada pasangan suami istri yang berbeda keyakinan, sehingga konflik pun tak dapat dihindarkan.

f. Mertua

Kehadiran mertua yang terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga seringkali menjadi sumber konflik dalam pernikahan. Hal ini kebanyakan terjadi pada mertua perempuan dan menantu perempuan. Konflik dapat semakin besar apabila suami tidak mampu menjadi penengah dalam masalah yang terjadi atau bersikap lebih memihak kepada ibu atau istrinya.

g. Ragam Perbedaan

Pernikahan menyatukan dua orang yang memiliki berbagai perbedaan mulai dari segi kepribadian, hobi, kebiasaan, dan lain sebagainya. Memang tidak mudah untuk menyatukan berbagai perbedaan yang ada, sehingga seringkali konflik muncul apabila ada satu pihak yang belum bisa menerima kebiasaan pasangannya atau tidak senang dengan sikap pasangannya.

h. Komunikasi yang terbatas

Pasangan suami istri yang sama-sama sibuk biasanya tidak punya cukup waktu untuk saling berkomunikasi. Tidak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini seringkali menimbulkan salah paham. Suami tidak tahu masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya. Akhirnya, ketika mereka bertemu bukannya saling mencurahkan kasih sayang, melainkan saling berbedat.

Konflik dalam pernikahan merupakan sebuah keniscayaan. Meskipun demikian, menurut Branscombe dan Baron (dalam Alfaruqy et al, 2021), kunci utama ialah bagaimana pasangan suami-istri menyikapi hal tersebut; apakah mengedepankan respon konstruktif atau justru respon destruktif. Respon konstruktif ditandai dengan kesadaran seseorang melihat dari sudut pandang pasangan, melindungi harga diri pasangan, mengupayakan kompromi, dan mengoptimalkan efek positif. Respons destruktif memperlihatkan tanda-tanda yang sebaliknya, yaitu seseorang cenderung melihat segala sesuatu secara egosentris, tidak melindungi harga diri pasangan, mementingkan pemenuhan kebutuhan pribadi, serta mengembangkan efek negatif (Branscombe & Baron, dalam Alfaruqy et al, 2021).

Menurut Desefentison (dalam Dita, 2020) prinsip penting dalam menghadapi konflik dalam pernikahan adalah sebagai berikut.

- a. Konflik dalam pernikahan pasti ada (merupakan sesuatu yang wajar).
- b. Konflik tidak dapat dihindari (harus dihadapi) karena adanya perbedaan, dua karakter berbeda menjadi satu dalam pernikahan.
- c. Konflik jika dihadapi dan diatur, dapat menjadi jalan kepada pengenalan pribadi atas pasangannya (konflik ada manfaatnya).
- d. Konflik harus dihadapi dengan pemahaman bahwa konflik bukan berarti tidak mengasihi pasangan (jangan cepat putus asa).
- e. Dalam beberapa kasus konflik, diperlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya (ada peran pihak ketiga).